

**Determinan Investasi Asing Langsung oleh Perusahaan
Multinasional: Studi Kasus Sektor Industri Provinsi Jawa Barat
Tahun 2013-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ilza Rafha Erlita Agustya
Nomor Mahasiswa : 14313143
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2017**

Determinan Investasi Asing Langsung oleh Perusahaan Multinasional: Studi

Kasus Sektor Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2016

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ilza Rafha Erlita Agustya

Nomor Mahasiswa : 14313143

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Penulis,



Ilza Rafha Erlita Agustya

PENGESAHAN

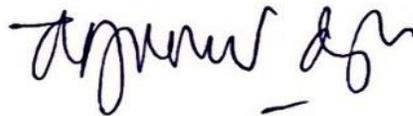
Determinan Investasi Asing Langsung oleh Perusahaan Multinasional: Studi Kasus
Sektor Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2016

Nama : Ilza Rafha Erlita Agustya
Nomor Mahasiswa : 14313143
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**DETERMINAN INVESTASI ASING LANGSUNG OLEH PERUSAHAAN
MULTINASIONAL: STUDI KASUS SEKTOR INDUSTRI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2013-2016**

Disusun Oleh : **ILZA RAFHA ERLITA AGUSTYA**

Nomor Mahasiswa : **14313143**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh

gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Nama : Ilza Rafha Erlita Agustya

Nomor Mahasiswa : 14313143

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D

Penguji : Nur Feriyanto, Dr, M.Si

Penguji : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si.

**DETERMINAN INVESTASI ASING LANGSUNG OLEH PERUSAHAAN
MULTINASIONAL: STUDI KASUS SEKTOR INDUSTRI PROVINSI JAWA
BARAT TAHUN 2013-2016**

Oleh:

Ilza Rafha Erlita Agustya

NIM. 14313143

ABSTRAKSI

Investasi Asing Langsung di Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada sektor industri di Jawa Barat periode 2013-2016.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel metode fixed effect model dengan alat analisis program EViews 8. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 kabupaten/kota. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Analisa Pembangunan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Investasi Asing Langsung dijelaskan variabel bebas sebesar 50,95%. Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Infrastruktur panjang jalan, dan Produk Domestik Regional Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0018. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0046. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh secara negatif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0334. Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0218. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,7658.

Kata kunci: Investasi, IPM, UMK, Infrastruktur, PDRB.

**DETERMINANT OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT BY
MULTINATIONAL COMPANY: CASE STUDY ON WEST JAVA
PROVINCIAL INDUSTRY SECTOR 2013-2016**

**By:
Ilza Rafha Erlita Agustya
NIM. 14313143**

ABSTRACT

Foreign Direct Investment in West Java was influenced by several factors. This study aims to analyze what factors affect the Foreign Direct Investment in industrial sector in West Java period 2013-2016.

This research is a quantitative research. Data analysis technique was using panel data regression method fixed effect model with EViews 8 program as analysis instrument. Population in this research are 27 districts/cities that exist in West Java. The sample used in this research are 21 districts/cities. The research data is secondary data which was obtained from the Central Bureau of Statistics, the Center for Data and Development Analysis, and the Regional Development Planning Board.

The results showed that the changes which was occurred on Foreign Direct Investment described free variables of 50.95%. Human Development Index, Regency/City Minimum Wage, Infrastructure, and Gross Regional Domestic Product simultaneously affected Foreign Direct Investment with a probability of 0.0018. Human Development Index (HDI) positively influenced Foreign Direct Investment with probability 0.0046. Regency/Municipality Minimum Wage (MSE) has a negative effected on Foreign Direct Investment with probability 0.0334. The road length infrastructure positively affected the Foreign Direct Investment with probability 0.0218. Gross Regional Domestic Product (PDRB) positively affected foreign direct investment with probability 0.7658.

Keywords: Investment, HDI, MSE, Infrastructure, GDP.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu”

(QS Al-Insyirah: 6-8)

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow”

Albert Einstein

“You may never know what results come of your actions, but if you do nothing, there will be no results.”

Mahatma Gandhi

الجمعة الإسلامية الاندونيسية

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat berarti dalam hidupku, yang telah memberikan seluruh cinta dan doa yang tak terbatas, yang selalu menjadi motivasi dan inspirasi. Ibu dan bapak tercinta, adikku, keluargaku, serta sahabatku. Terimakasih telah hadir dalam hidupku.



Sepatah kata untuk Kim Jong Hyun SHINee, fandom pertamaku di dunia Kpop yang meninggal pada 18 Desember 2017. Terimakasih atas karyamu, terimakasih karena telah mengisi hari-hariku. Sosokmu akan terkenang selamanya. Semoga tenang di keabadian.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Atas izin Allah SWT penelitian yang berjudul “Determinan Investasi Asing Langsung Oleh Perusahaan Multinasional: Studi Kasus Sektor Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2016” dapat terselesaikan dengan baik dengan tujuan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana. Dalam penyusunan laporan ini penulis mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaan dari penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material ataupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena telah memberikan Rahmat, Karunia dan Keridhaan-Nya sehingga selama penulisan skripsi dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

2. Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman cahaya yang terang benderang dan penuh ilmu seperti sekarang ini.
3. Kedua orang tua saya Bambang Purnomo dan Suhartini yang selalu saya sayangi dan hormati. Terimakasih atas segala doa dan restu bapak ibu.
4. Keluargaku tercinta terutama adikku Aprillia Rizwanda Putri, budheku Soeharyati, dan saudara-saudaraku. Terimakasih atas cinta dan dukungannya selama ini.
5. Teman seperjuanganku Mindi Suci Pratiwi dan Meitiya Fariyanti. Terimakasih atas segala canda tawa, dukungan, dan motivasi. Kalian yang selalu ada meski terpisah jarak. Persahabatan kita tak lekang jarak dan waktu. Terimakasih atas segalanya. Semoga 2020 kita tercapai.
6. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menggunakan fasilitas yang disediakan selama penulis belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dari awal hingga akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman seperjuangan selama kuliah Mega Intan Permata, Nur Roh Nunung, Atikah Suharna, Fasikhhan Setia Putra, Febriana Nur Rahma, M. Harisa, Muhammad

Nawwaf, Muhammad Naufal, serta keluarga besar Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas pembelajaran, pengalaman, susah senang bersama.

10. Teman-teman satu organisasi FMIE periode 2014-2017. Terimakasih atas semua ilmu dan pelajaran serta pengalaman yang diberikan.
11. Teman seperjuangan KKN UII MG-317 Oci, Fikky, Rima, Ita, Efrita, Damar, Jek, dan Taufik. Terimakasih atas semua pengalaman yang diberikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah ikut mendukung, membantu dan memberi dukungan baik materi maupun non materi serta memberikan 'motivasi' sehingga saya dapat melangkah sejauh ini. Terimakasih atas segalanya.

Dengan tangan terbuka penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga penulisan skripsi tentang Determinan Investasi Asing Langsung Oleh Perusahaan Multinasional: Studi Kasus Sektor Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2016 ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca maupun semua pihak pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Penulis

Ilza Rafha Erlita Agustya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN UJIAN	iii
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	10
1.3.1. Tujuan	10
1.3.2. Manfaat	10
1.4. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1. Investasi	16
2.2.2. Investasi Asing Langsung	18
2.2.3. Teori Neo Classical Economic	19
2.2.4. International Organization Theory	20
2.2.5. The Horizon Global Theory	20
2.2.6. Market Imperfection Theory (Stephen Hymer dan Richard Caves)	21
2.2.7. The Location Theory	21
2.2.8. Perusahaan Industri Pengolahan	21

2.2.9. Hubungan IPM dengan Investasi Asing Langsung	25
2.2.10. Hubungan UMK dengan Investasi Asing Langsung	26
2.2.11. Hubungan Infrastruktur dengan Investasi Asing Langsung	27
2.2.12. Hubungan PDRB dengan Investasi Asing Langsung	28
2.3. Diagram Hubungan Antar Variabel	31
2.4. Hipotesis	32
BAB III	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1. Jenis dan Sumber Data	34
3.2. Definisi Operasional Variabel	35
3.2.1. Investasi Asing Langsung	35
3.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	35
3.2.3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)	36
3.2.4. Infrastruktur	36
3.2.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	37
3.3. Regresi Data Panel	37
3.4. Penulisan Regresi Panel	39
3.5. Uji Pemilihan Model	43
3.6. Evaluasi Hasil Regresi	44
3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.6.2. Uji F	45
3.6.3. Uji t	47
BAB IV	48
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Deskripsi Analisis Variabel	48
4.2. Deskripsi Objek Data Penelitian	49
4.2.1. Investasi Asing Langsung	49
4.2.2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	50
4.2.3. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	52
4.2.4. UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten)	55
4.2.5. Infrastruktur Panjang Jalan	57

4.3. Regresi Data Panel	59
4.3.1. Common Effect Model (CEM)	60
4.3.2. Fixed Effect Model (FEM)	60
4.3.3. Random Effect Model (REM)	62
4.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel	64
4.4.1. Uji Chow	64
4.4.2. Uji Hausman	65
4.5. Evaluasi Hasil Regresi	66
4.5.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)	68
4.5.2. Uji F	68
4.5.3. Uji t	68
4.6. Interpretasi Model Estimasi	69
4.6.1. Pengaruh IPM terhadap Investasi Asing Langsung	70
4.6.2. Pengaruh UMK terhadap Investasi Asing Langsung	71
4.6.3. Pengaruh Infrastruktur Panjang Jalan terhadap Investasi Asing Langsung	71
4.6.4. Pengaruh PDRB terhadap Investasi Asing Langsung	72
4.7. Investasi Asing Langsung antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat	72
BAB V	75
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	75
5.1. Simpulan	75
5.2. Implikasi	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79
Lampiran I Data Penelitian	80
Lampiran II Hasil Regresi Common Effect Model	85
Lampiran III Hasil Regresi Fixed Effect Model	86
Lampiran IV Hasil Regresi Random Effect Model	87
Lampiran V Uji Chow	88
Lampiran VI Uji Hausman	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Total Realisasi Investasi Asing Langsung Periode 2013-2016	9
4.1. Nilai Investasi Asing Langsung menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016 (dalam juta Rupiah)	50
4.2. IPM menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016	52
4.3. Nilai PDRB menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016 (dalam milyar rupiah)	54
4.4. UMK menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016	56
4.5. Panjang Jalan menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016 (km)	58
4.6. Hasil Regresi Data Panel Metode Common Effect	60
4.7. Hasil Regresi Data Panel Metode Fixed Effect	61
4.8. Hasil Regresi Data Panel Metode Random Effect	63
4.9. Hasil Regresi Data Panel dengan Uji Chow	64
4.10. Hasil Regresi Data Panel dengan Uji Hausman	66
4.11. Hasil Regresi Data Panel Metode Fixed Effect	67
4.12. Probabilitas Variabel Independen	68
4.13. Nilai Koefisien dan Intersep Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat	74

الجمعة الإسلامية
الاستاذة
الاندية

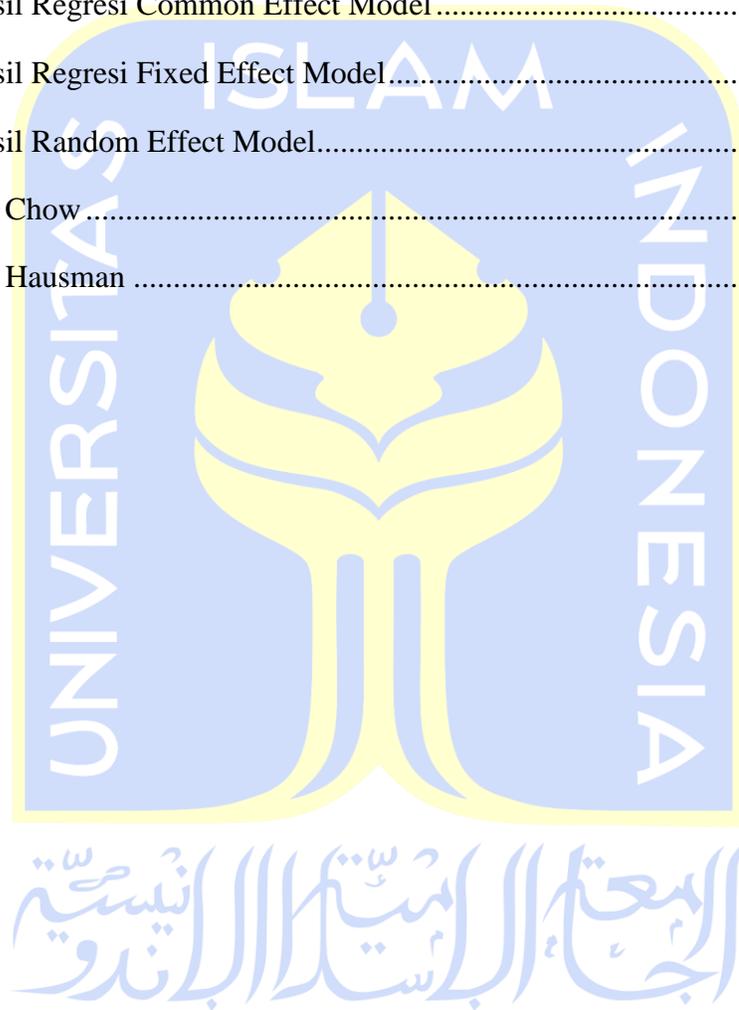
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Presentase Wilayah Kabupaten/Kota Jawa Barat	5
1.2. Investasi Asing di Jawa Barat periode 2013-2016 (juta Rupiah)	8
2.1. Diagram Hubungan antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat	31
4.1. Rata-Rata IPM Provinsi Jawa Barat 2013-2016	51
4.2. Rata-Rata PDRB Jawa Barat 2013-2016	55
4.3. Rata-Rata UMK Jawa Barat 2013-2016	57
4.4. Rata-Rata Panjang Jalan di Jawa Barat 2013-2016	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian	8080
II. Hasil Regresi Common Effect Model	855
III. Hasil Regresi Fixed Effect Model	866
IV. Hasil Random Effect Model	877
V. Uji Chow	888
VI. Uji Hausman	899



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih membutuhkan tambahan dana dalam pembangunannya. Apabila pemerintah melakukan pengeluaran yang lebih besar daripada mengumpulkan dana melalui pajak, maka pemerintah akan meminjam dari sektor swasta untuk mendanai defisit anggaran. Akumulasi pinjaman tersebut disebut utang pemerintah (Mankiw, 2007). Defisit anggaran pemerintah merupakan selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, yang mana menjurus pada utang baru yang dibutuhkan pemerintah untuk mendanai pembangunan. Namun, utang pemerintah ini bukanlah solusi dalam mencapai pembangunan. Jika hal ini terus berlanjut, maka Indonesia akan terus menjadi negara tidak kompeten. Dalam sistem ekonomi campuran yang digunakan oleh Indonesia, sumber daya produktif beberapa dikelola oleh pemerintah dan sebagian lainnya dikelola oleh swasta. Pihak swasta baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri berperan penting dalam merangsang pembangunan di negara sedang berkembang karena modal yang diinvestasikan dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan komponen pemerintahan lainnya.

Investasi yang dihimpun bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang pada suatu negara. Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan investasi dari dalam negeri karena modal yang ada tidak cukup untuk melakukan

pembangunan. Sebab itulah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan investasi yang mampu merangsang investor dari luar negeri untuk melakukan investasi di Indonesia. Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melakukan pembangunan dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan negara maju baik dalam kawasan regional maupun global. Perusahaan yang melakukan Investasi Asing Langsung akan menjadi perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional melakukan investasi dengan tujuan mencari keuntungan dan mengeksploitasi perekonomian di negara tujuan. Selain itu, perusahaan multinasional membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kemajuan teknologi dan efisiensi produksi. Perlindungan akan tenaga kerja juga harus diutamakan perusahaan multinasional disamping mencari keuntungan demi meningkatkan kualitas produksi. Tujuan investasi tertuang dalam Undang-Undang No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional; menciptakan lapangan kerja; meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan; meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional; meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional; mendorong perkembangan ekonomi kerakyatan; mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri; dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kairupan, 2013). Meskipun investasi asing yang masuk ke Indonesia dapat menimbulkan keadaan yang membahayakan, apabila investasi ini digunakan dengan tepat maka akan menjadi mesin dan menghidupkan pembangunan di Indonesia.

Penting sekali membuat iklim penanaman modal yang sesuai agar investasi yang masuk semakin tinggi dan kebutuhan akan modal terpenuhi. Fasilitas pelayanan publik yang masih kurang, kepastian hukum tentang investasi asing, dan berbagai peraturan mengenai perusahaan asing yang terlalu mengekang harus segera dibenahi. Rendahnya kualitas infrastruktur di Indonesia membuat investor mengkaji ulang untuk menanamkan modalnya. Ditambah dengan permasalahan tingkat PDRB yang rendah, inflasi yang tinggi, dan maraknya korupsi semakin menghilangkan kepercayaan investor terhadap Indonesia. Oleh sebab itu perbaikan iklim investasi harus diprioritaskan demi kelancaran pembangunan. Investasi itu sendiri ada yang secara langsung (*direct investment*) dan investasi secara tidak langsung atau melalui pasar modal (*indirect investment/portfolio investment*).

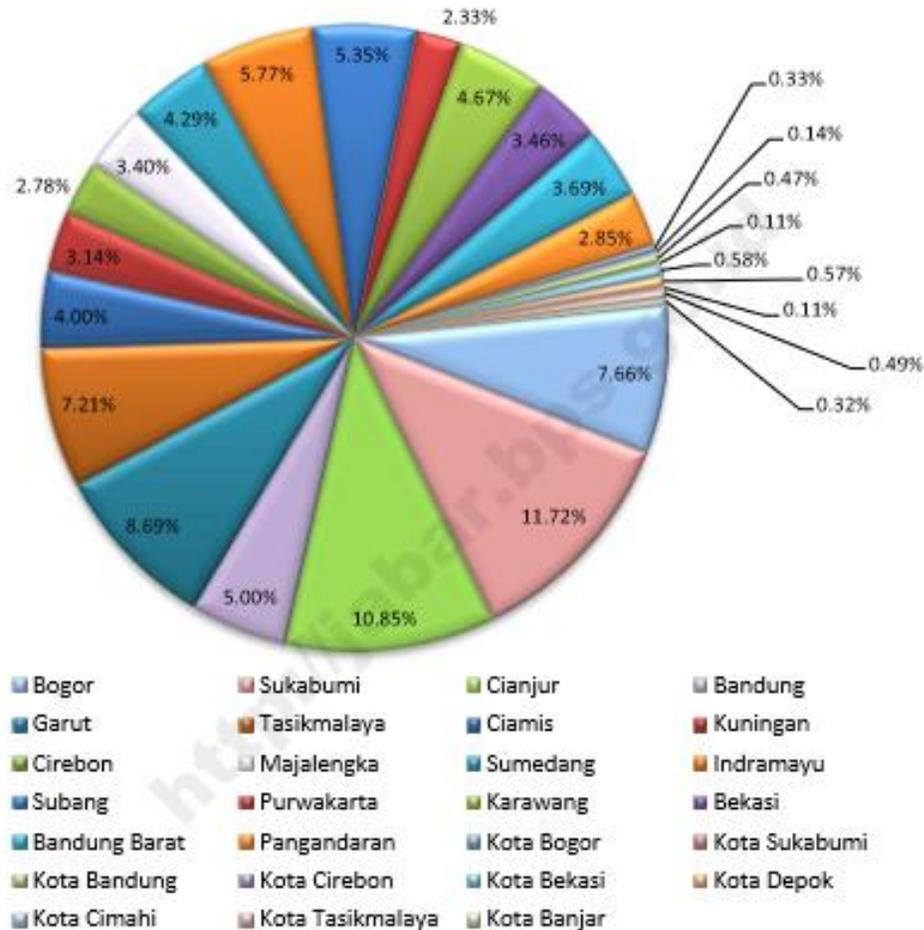
Sebagai salah satu komponen aliran modal, *Foreign Direct Investment*/FDI (Investasi Asing Langsung) menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting dan mampu memberikan kontribusi besar dalam pembangunan suatu negara, terlebih bagi wilayah yang sedang berkembang. Jaminan dari pemerintah mengenai investasi terutama investasi asing tertuang dalam Undang-Undang No 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dengan tujuan mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia yang tidak bisa dicapai sendiri oleh Indonesia karena keterbatasan dana, tenaga kerja terampil, dan teknologi. Jaminan hukum bukan hanya berarti ketersediaan perangkat perundang-undangan yang dibutuhkan dalam kegiatan investasi, namun juga pelaksanaan dari perundang-undangan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan yaitu

apakah peraturan perundang-undangan dapat berlaku secara efektif dan penerapannya berlangsung secara konsisten.

Tahun 2016, wilayah administrasi provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 wilayah kabupaten dan 9 kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 56 tahun 2015 luas daratan masing-masing Kabupaten/Kota, yaitu: Bogor (2.710,62 km²), Sukabumi (4.145,70 km²), Cianjur (3.840,1662 km²), Bandung (1.767,9662 km²), Garut (3.074,0762 km²), Tasikmalaya (2.551,1962 km²), Ciamis (1.414, 7162 km²), Kuningan (1.110,5662 km²), Cirebon (984,5262 km²), Majalengka (1.204,2462 km²), Sumedang (1.518,3362 km²), Indramayu (2.040,1162 km²), Subang (1.893,9562 km²), Purwakarta (825,7462 km²), Karawang (1.652,2062 km²), Bekasi (1.224,8862 km²), Bandung Barat (1.305,7762 km²), Pangandaran (1.010,0062 km²), Kota Bogor (118,5062 km²), Kota Sukabumi (48,2562 km²), Kota Bandung (167,6762 km²), Kota Cirebon (37,3662 km²), Kota Bekasi (206,6162 km²), Kota Depok (200,2962 km²), Kota Cimahi (39,2762 km²), Kota Tasikmalaya (171,6162 km²), dan Kota Banjar (113,49 km²).

Wilayah provinsi Jawa Barat bagian utara berbatasan dengan laut Jawa, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian barat berbatasan dengan provinsi Banten dan provinsi DKI Jakarta, dan bagian timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah.

Gambar 1.1. Presentase Wilayah Kabupaten/Kota Jawa Barat



Penduduk Jawa Barat memiliki jumlah berkisar 47,38 juta jiwa, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia (2016) dengan jumlah laki-laki sebanyak 24,01 juta jiwa dan perempuan sebanyak 23,37 juta jiwa. Angka sex ratio di Jawa Barat sebesar 102,75 yang artinya terdapat 102 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan. Menurut tingkat Kabupaten/Kota, sex ratio tertinggi di Jawa Barat adalah kabupaten Cianjur dan Indramayu dengan angka

106,16; sedangkan sex ratio terendah adalah kabupaten Ciamis dan kota Banjar dengan angka 97,74. Kabupaten/Kota yang memiliki sex ratio diatas 100 artinya jumlah penduduk laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan, kecuali pada kabupaten Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Majalengka, Sumedang, dan kota Banjar yang memiliki sex ratio kurang dari 100.

Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian membangun kawasan industri di Indonesia sebagai proyek strategis nasional agar mempermudah regulasi dan investor mau menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Saat ini, wilayah strategis yang disiapkan pemerintah menjadi tempat pembangunan kawasan industri adalah Provinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Karawang menempati urutan pertama kawasan industri. Pemerintah memudahkan regulasi fiskal agar investor tidak merasa terbebani, serta mengakses infrastruktur, hingga kemudahan berinvestasi konstruksi (Malik, 2017).

Sektor industri berfokus pada daya saing global sehingga modal yang digunakan lebih efisien dan memiliki SDM yang berkualitas. Kualitas dari SDM tersebut ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah tersebut sehingga IPM berperan penting atas masuknya investasi di Jawa Barat. Dasar perhitungan IPM yaitu angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita masyarakat yang menunjukkan indikator dari kualitas suatu masyarakat. Hampir 72,5% penduduk Jawa Barat tinggal di perkotaan, sebagai akibat dari masuknya industri yang mendorong terjadinya urbanisasi. Daerah penyangga ibukota seperti Bogor, kota Bogor, kota Depok, Bekasi, dan kota Bekasi yang terbagi ke dalam

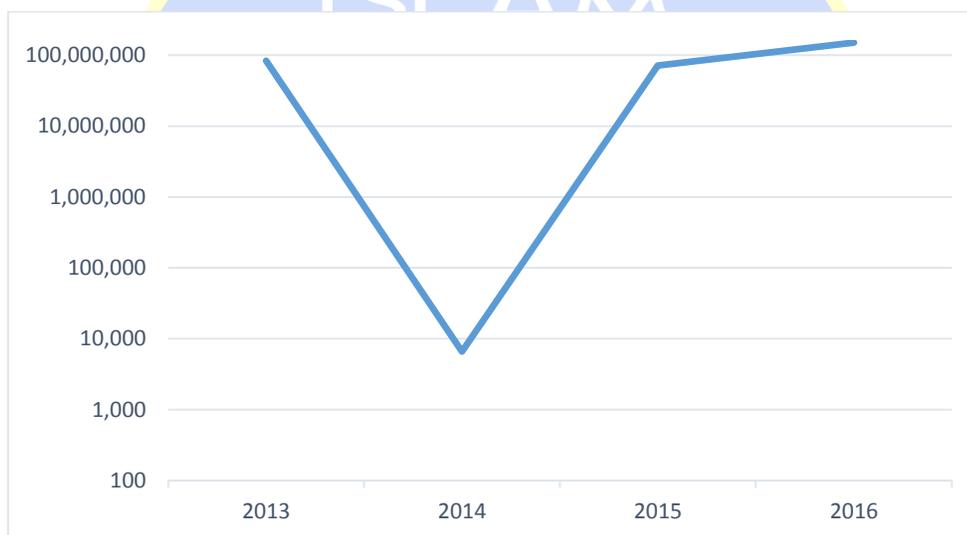
wilayah administrasi Kabupaten/Kota menyumbang hampir sepertiga dari total penduduk Jawa Barat atau 31,64 persen. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) juga mempengaruhi masuknya investor asing ke Jawa Barat karena UMK merupakan salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu produksi. Sehingga UMK berpengaruh terhadap keuntungan investor dalam menanamkan modalnya.

Pada tahun 2016, Jawa Barat tercatat menduduki urutan pertama dari realisasi investasi Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Tingginya tingkat pengolahan industri mendorong investor asing untuk masuk ke Jawa Barat, terutama pada industri alat angkut dan industri makanan. Sebaran Investasi Asing Langsung paling tinggi berada pada kabupaten Karawang, kabupaten Bekasi, dan kabupaten Bogor. Pada provinsi dengan tingkat Investasi Asing terbesar setelah Jawa Barat yaitu DKI Jakarta, Papua, Jawa Tengah, dan Banten. Infrastruktur dari daerah tersebut juga berperan penting dalam masuknya investasi karena dengan tingginya kualitas infrastruktur maka akan memudahkan distribusi perekonomian sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Realisasi Investasi Asing Langsung yang ditanamkan investor di Jawa Barat tahun 2013 sebesar Rp83,371,931,636,718 (83,371 triliun Rupiah), mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi Rp6,560,387,314 (6,5 milyar Rupiah), kemudian meningkat lagi menjadi Rp71,617,942,502,015 (71,617 triliun Rupiah) pada tahun 2015. Tahun 2016 realisasi Investasi Asing Langsung meningkat dari tahun sebelumnya menjadi Rp150,327,817,254,770 (150,327 triliun Rupiah). Kabupaten dengan jumlah investasi tertinggi periode 2013-2016 adalah kabupaten Karawang

sebesar Rp81,729,966,727,603 (81,729 triliun Rupiah) dan yang terendah periode 2013-2016 adalah kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp86,979,707,700 (86,979 milyar Rupiah).

Gambar 1.2. **Investasi Asing di Jawa Barat periode 2013-2016 (juta Rupiah)**



الجمعة الإسلامية الأندلسية

Tabel 1.1. **Total Realisasi Investasi Asing Langsung Periode 2013-2016**

Bogor	60,909,019,421,228
Sukabumi	9,405,383,535,379
Cianjur	1,770,506,891,990
Bandung	3,172,207,825,211
Garut	1,145,366,376,112
Tasikmalaya	86,979,707,700
Kuningan	264,065,099,300
Cirebon	1,543,511,117,986
Majalengka	2,146,010,893,000
Sumedang	1,386,756,240,632
Indramayu	1,164,212,308,720
Subang	5,233,864,518,187
Purwakarta	22,628,785,248,667
Karawang	81,729,966,727,603
Bekasi	76,749,848,151,036
Bandung Barat	2,896,454,373,989
Kota Bogor	495,032,936,717
Kota Bandung	9,110,296,631,491
Kota Cirebon	313,852,065,426
Kota Bekasi	21,080,977,185,628
Kota Depok	2,091,154,516,757

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan yang perlu dijawab pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat?

3. Bagaimana pengaruh infrastruktur panjang jalan terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat?

1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur panjang jalan terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat

1.3.2. Manfaat

1. Bagi pemerintah atau pembuat kebijakan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dan kebijakan Investasi Asing Langsung di Jawa Barat.

2. Bagi pembaca dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan referensi serta masukan dalam penelitian lebih lanjut.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk memahami faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Jawa Barat lebih dalam.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama yang akan disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

a. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijabarkan latar belakang dari permasalahan yang mendasari penelitian, rumusan masalah, alasan dilakukannya penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan penelitian.

b. BAB II Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab kedua berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang berguna untuk menjelaskan suatu fenomena dan fakta. Pengembangan hipotesis merupakan argument yang dibangun melalui logika atau teori, diuraikan untuk mengetahui relasi antar variabel-variabel yang akan diuji. Bab ini juga berisi referensi penelitian atau *review literature* yang merupakan penelitian sebelumnya dengan tema yang sama.

c. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ketiga ini akan diuraikan prosedur penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan hipotesis sebelumnya. Penjelasan penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik perolehan data, variabel yang terlibat, dan alat analisis statistik yang digunakan juga akan dibahas pada bab ini.

d. BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis penelitian beserta implikasinya akan dijelaskan pada bab keempat ini. Selain itu juga akan dikemukakan definisi dari masing-masing variabel serta alasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

e. BAB V Simpulan dan Implikasi

Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini. Bagian ini berisi mengenai simpulan atas pengujian hipotesis menggunakan alat analisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain juga menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

f. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka atau referensi yang digunakan dalam penelitian, dapat berupa jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku terkait, dan website. Pada bagian ini juga akan memuat lampiran berisi data atau informasi yang tidak dijelaskan bagian utama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya tentang Investasi Asing Langsung beserta faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan. Fauzi Mauludin Fahmi (2013) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) di Pulau Jawa. Variabel dependen yang digunakan yaitu Investasi Asing Langsung. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan Investasi Asing Langsung yang semakin meningkat namun sangat sensitif terhadap faktor eksternal seperti terkena dampak krisis ekonomi, kenaikan harga minyak dunia, dan krisis global. Variabel independen penelitian ini mencakup tingkat inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan infrastruktur. Secara keseluruhan dikemukakan signifikansi untuk variabel inflasi, dan PDRB bersama-sama signifikan dengan taraf kepercayaan 5 persen serta variabel infrastruktur panjang jalan signifikan pada taraf kepercayaan 10 persen memengaruhi investasi asing di pulau Jawa. Sedangkan variabel UMK tidak signifikan mempengaruhi Investasi Asing Langsung di pulau Jawa. Implikasi kebijakan yang harus dilakukan agar para investor menanamkan modalnya di pulau Jawa yaitu menjaga kestabilan inflasi masing-masing daerah, menjaga ketersediaan infrastruktur yang memadai dan menjaga iklim perekonomian daerah.

Studi literatur untuk membuktikan bahwa Investasi Asing Langsung merupakan hal penting dalam sebuah pembangunan dilakukan oleh Astiti Swanitarini (2016). Dalam penelitiannya, kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat investasi asing antara lain dengan pengambilan kebijakan fiskal yang dapat mendorong aktivitas kegiatan ekonomi setiap provinsi di Indonesia. Selain itu dapat dilakukan juga peningkatan dan pemerataan sarana prasarana, penyederhanaan birokrasi, serta menjaga stabilitas ekonomi dan politik. Peningkatan UMP yang diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kemudahan dalam ekspor barang ke luar negeri juga harus dilakukan seperti pemotongan tarif ekspor agar nilai ekspor dapat meningkat. Pemerintah juga sebaiknya melakukan promosi terhadap produk dalam negeri agar menaikkan nilai barang ekspor Indonesia di mata asing. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Investasi Asing Langsung, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan nilai ekspor (X) merupakan variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan nilai ekspor berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen, sedangkan UMP berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen.

Investasi asing langsung diminati oleh negara berkembang karena pemerintah masih membutuhkan tambahan dana untuk melakukan pembangunan. Hal ini yang mendorong dilakukannya penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya investasi asing ke Indonesia. Dalam penelitian *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing Di Provinsi Jawa Timur* oleh

Yuni Sulistyorini (2011) juga menggambarkan pentingnya Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa Timur. Variabel Penanaman Modal Asing merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB, keterbukaan ekonomi, inflasi, dan upah minimum. Penanaman modal asing di provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor konstruksi/bangunan, jasa, hotel, restoran, pertanian dan pertambangan. Faktor-faktor yang memengaruhi penanaman modal asing di Jawa Timur yaitu PDRB, keterbukaan ekonomi, inflasi, dan upah minimum secara signifikan berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 5 persen. PDRB dan keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif, sedangkan inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penanaman modal asing.

Penelitian juga dilakukan oleh Rizky P. Lubis, Muhammad Firdaus, dan Hendro Sasongko (2015). Penelitian tentang *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Sektor Perkebunan di Indonesia* menggunakan variabel investasi asing langsung sektor perkebunan sebagai variabel terikatnya. Variabel bebas yang digunakan yaitu nilai ekspor perkebunan Indonesia dalam juta US\$, nilai tukar mata uang domestic terhadap US dollar Amerika, indeks harga konsumen, pendapatan riil dalam bentuk GDP nominal, tingkat bunga dalam negeri untuk kredit investasi, tingkat bunga luar negeri untuk kredit investasi, dan iklim investasi Indonesia. Model yang digunakan yaitu *time series*. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek, variabel nilai tukar, nilai ekspor, suku bunga Amerika Serikat, produk domestik bruto dan indeks harga konsumen berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. Sementara krisis berpengaruh negatif terhadap

investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. Dalam jangka panjang, variabel suku bunga dalam negeri, produk domestik bruto dan indeks harga konsumen berpengaruh positif, sementara krisis berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia dilihat dari internal dan eksternal sektor perkebunan seperti areal sektor perkebunan yang merupakan input produksi, konflik atau persengketaan lahan, proyeksi peningkatan ekonomi dunia dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang tidak sinergis. Kebijakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan investasi asing langsung di sektor perkebunan yaitu dengan melakukan harmonisasi perundang-undangan antara pemerintah pusat maupun daerah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Investasi

Menurut Sukirno (2013), Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan adanya investasi ini, jumlah barang modal akan bertambah yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil produksi barang dan jasa. Modal juga digunakan untuk menggantikan perlengkapan produksi yang mengalami depresiasi karena alat yang digunakan telah mengalami penurunan kemampuan dan

mengurangi jumlah barang yang diproduksi. Investasi yang dikeluarkan terbagi tiga, yang pertama yaitu pembelian jenis barang dan modal, seperti mesin dan peralatan untuk mendirikan industri dan perusahaan. Kedua yaitu pengeluaran untuk mendirikan bangunan-bangunan dan yang ketiga yaitu penambahan nilai stok barang yang belum terjual, bahan mentah, dan bahan yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jenis investasi menurut Rosyidi (2011) terbagi berdasarkan unsur pendapatan nasional, subjek, unsur pembentukan, dan asalnya. Berdasarkan unsur pendapatan nasional, investasi dibedakan menjadi investasi otonom (*autonomus investment*) dan investasi terimbas (*induced investment*). Investasi otonom yaitu investasi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perubahan faktor diluar pendapatan seperti pendapatan nasional, tingkat bunga, kebijakan pemerintah, dan sebagainya; sedangkan investasi terimbas merupakan kebalikan dari investasi otonom, yaitu investasi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh pendapatan.

Investasi berdasarkan subjek dibedakan menjadi investasi publik (*public investment*) dan investasi pribadi (*private investment*). Investasi publik dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan tidak bersifat personal. Investasi pribadi dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha swasta. Investasi publik mengacu kepada kepentingan masyarakat luas, sedangkan investasi pribadi lebih mengacu pada keuntungan penjualan dan meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan unsur pembentukan investasi dibedakan menjadi investasi bruto dan investasi neto. Investasi bruto menjumlahkan semua jenis investasi di suatu negara

pada jangka waktu tertentu. Investasi neto merupakan pengurangan hasil investasi bruto dengan penyusutan atau depresiasi.

Investasi berdasarkan asalnya dibagi menjadi investasi domestik (*domestic investment*) dan investasi asing (*foreign investment*). Investasi domestik adalah investasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan investasi asing adalah investasi yang berasal dari luar negeri. Investasi asing bertujuan untuk memenuhi faktor produksi modal agar sumber daya alam maupun manusia dalam negeri dapat dikelola secara maksimal.

2.2.2. Investasi Asing Langsung

Investasi Langsung sering diartikan sebagai kegiatan penanaman modal yang melibatkan pengalihan dana (*transfer of funds*), proyek yang memiliki jangka waktu panjang (*long term project*), tujuan memperoleh pendapatan reguler (*the purpose of regular income*), partisipasi dari pihak yang melakukan pengalihan dana (*the participation of the person transferring the funds*), dan suatu risiko usaha (*business risk*). Dalam Pasal 1 angka (3) UU Penanaman Modal, penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan modal dengan penanam modal dalam negeri. Berdasarkan undang-undang tersebut maka yang disebut penanaman modal asing tidak berarti modal berasal dari luar negeri saja, tetapi juga

berupa hasil patungan (*joint venture*) atau gabungan modal antara penanam modal asing dan penanam modal dalam negeri.

Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung merupakan partisipasi pembangunan jangka panjang suatu negara kepada negara lain. Negara yang melakukan Investasi Asing Langsung akan menjadi negara multinasional. Investasi Asing Langsung berperan sebagai tambahan modal yang diperlukan suatu negara dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, membangun infrastruktur dan membuka lapangan pekerjaan. Menurut UU Nomor 1 Tahun 1967, modal asing yang masuk ke Indonesia selain berbentuk valuta asing, juga berbentuk peralatan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dan tidak dibiayai oleh devisa Indonesia.

2.2.3. Teori Neo Classical Economic

Teori Neo Classical Economic menyatakan bahwa investasi langsung memiliki kontribusi, khususnya di daerah berkembang. Investasi langsung dari negara maju yang memiliki fungsi produksi ‘superior’ menjadi pendamping bagi negara berkembang yang fungsi produksinya ‘inferior’ melalui transfer teknologi (*transfer of technology*), keahlian manajemen dan pemasaran (*manajerial and marketing skill*), informasi pasar (*market information*), pengalaman organisasi (*organizational experience*), inovasi dalam teknik proses produksi dan produknya (*innovation in products and production techniques*), dan pelatihan pekerja (*training of workers*) (Jened, 2016).

2.2.4. International Organization Theory

Teori ini menjelaskan gerakan penanaman modal asing langsung dalam merespon pembiayaan dan dukungan pada beroperasinya perusahaan-perusahaan secara internasional, meliputi keunggulan khusus perusahaan yang terkait dengan posisi pasar, patent, akses terhadap pasar ekspor dan pinjaman serta keunggulan teknologi. Selain itu, struktur pasar atau karakteristik suatu negara, seperti upah buruh yang murah, ketersediaan bahan baku, energy dan modal atau jumlah penduduk dan GNP perkapita (Jened, 2016).

2.2.5. The Horizon Global Theory

Menurut teori ini, banyak faktor yang mendorong suatu perusahaan harus mengembangkan usaha di luar negaranya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebijakan eksekutif, perkembangan teknologi, ketergantungan pada impor bahan mentah atau keinginan memperluas pasar, sedangkan faktor eksternal antara lain pengaruh konsumen, inisiatif pemerintah asing, ekspansi pesaing ke luar negeri, dan pengaruh kebijakan ekonomi di suatu kawasan sebagai akumulasi dari faktor dalam dan luar negeri (Jened, 2016).

2.2.6. Market Imperfection Theory (Stephen Hymer dan Richard Caves)

Hymer dan Caves menyatakan bahwa perusahaan memiliki horizon yang bersifat global, sehingga penanaman modal untuk mengambil keuntungan dari kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh perusahaan lokal (Jened, 2016).

2.2.7. The Location Theory

Investasi Asing Langsung memilih lokasi yang memiliki keunggulan dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya alam yang dapat meminimalkan biaya produksi. Selain itu untuk mengetahui dan memahami kondisi tentang *host country* dengan memiliki informasi yang cukup juga tentang kebijakan-kebijakan penanaman modal yang ditetapkan oleh *host country* dan pengaturan-pengaturan yang mampu memberikan insentif bagi Investasi Asing Langsung (Jened, 2016).

2.2.8. Perusahaan Industri Pengolahan

Menurut Badan Pusat Statistik, jasa industri merupakan kegiatan pengolahan bahan baku yang disediakan pihak lain dengan imbalan berupa uang atau barang, misalnya perusahaan kemasan hasil produksi yang melakukan kegiatan *packaging* produk lain dengan balas jasa tertentu. Industri Pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya

menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Perusahaan industri merupakan kegiatan usaha dibidang ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, memiliki bangunan dan catatan administrasi tentang produksi serta struktur biaya dengan seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha industri tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

- Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
- Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Golongan Pokok menurut Badan Pusat Statistik:

- Makanan
- Minuman
- Pengolahan tembakau
- Tekstil
- Pakaian jadi
- Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
- Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
- Kertas dan barang dari kertas

- Pencetakan dan reproduksi media rekaman
- Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
- Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
- Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
- Karet, barang dari karet dan plastik
- Barang galian bukan logam
- Logam dasar
- Barang logam, bukan mesin dan peralatannya
- Komputer, barang elektronik dan dan optik
- Peralatan listrik
- Mesin dan perlengkapan ytdl
- Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer
- Alat angkutan lainnya
- Furnitur
- Pengolahan lainnya
- Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

Sebuah perusahaan industri maupun perusahaan lain pasti membutuhkan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja rata-rata perhari baik dibayar maupun tidak dibayar. Pekerja produksi bekerja langsung dalam proses produksi dan hal yang berkaitan dengan itu, seperti mengoperasikan mesin, mengawasi proses produksi, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan. Pekerja lainnya misalnya manager, kepala personalia, tukang ketik,

penjaga malam, sopir perusahaan pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, berfungsi untuk melancarkan kegiatan usaha. Tenaga kerja yang dibutuhkan setiap perusahaan adalah tenaga kerja dengan produktivitas tinggi. Produktivitas diperlukan untuk menilai kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi.

Metode Penghitungan:

$$\text{Produktifitas TK} = \frac{\text{Output}}{\text{Jumlah tenaga kerja yang dibayar}}$$

Proses produksi memerlukan input yang terdiri dari:

- Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi

- Bahan bakar, tenaga listrik dan gas

Bahan bakar yang digunakan selama proses produksi yang berupa: bensin, solar, minyak tanah, batubara dan lainnya.

- Sewa gedung, mesin dan alat-alat

- Jasa non industri

Jasa yang tidak berkaitan dengan proses produksi

Dari biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan output. Output merupakan nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang terdiri dari:

- Barang yang dihasilkan

Barang –barang yang dihasilkan dari proses produksi

- Tenaga listrik yang dijual

Sebagian dari tenaga listrik yang dihasilkan sendiri dijual kepada pihak lain.

- Jasa industri yang diterima dari pihak lain

Jasa industri melayani keperluan pihak lain. Jasa industri merupakan kegiatan pengolahan bahan baku yang disediakan pihak lain dengan imbalan berupa uang atau barang.

- Penerimaan lain dari jasa non industri

Sumber Data yang digunakan untuk mengetahui hasil pengolahan industri di Jawa Barat yaitu bisa melalui:

- Survei Tahunan Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang
- Survei Industri Mikro dan Kecil

2.2.9. Hubungan IPM dengan Investasi Asing Langsung

Dalam melakukan investasi langsung, para investor asing akan mempertimbangkan berbagai hal, salah satunya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja sangat penting dalam sebuah investasi, dilihat dari kuantitas maupun kualitas tenaga kerja di suatu negara. IPM merupakan indikator suatu pembangunan dimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan,

pendidikan, dan sebagainya. IPM menunjukkan kualitas pembangunan manusia di suatu negara. Semakin tinggi IPM di suatu negara, maka akan semakin banyak minat investasi yang masuk di negara tersebut.

Indikator IPM yaitu sebagai berikut (Bappeda, 2010):

- Angka melek huruf merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Standar UNDP minimal 0% dan maksimal 100%.
- Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki. Standar UNDP adalah minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun.
- Pengeluaran perkapita, PDRB riil perkapita yang telah disesuaikan untuk menggambarkan daya beli masyarakat.

2.2.10. Hubungan UMK dengan Investasi Asing Langsung

Upah Minimum Kabupaten/Kota merupakan standar upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk melindungi kaum buruh dari pembayaran upah yang terlalu rendah dibandingkan jam kerja yang dilakukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan tingkat upah minimum antar daerah antara lain

disebabkan oleh sektor pekerja, dimana pekerja yang bekerja pada sektor industri akan mendapat upah yang lebih tinggi dibanding pekerja yang bekerja pada sektor lainnya.

Ketika upah mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada kenaikan biaya faktor produksi. Keuntungan investor akan berkurang apabila tidak diimbangi dengan kenaikan produktivitas pekerja dan investasi akan menurun. Perusahaan dapat membayar upah lebih tinggi untuk menaikkan produktivitas, namun akan berakibat pada pengurangan pekerja untuk meminimalisir biaya faktor produksi kemudian berujung pada tingkat pengangguran yang semakin bertambah. Semakin tinggi upah yang ditetapkan pemerintah, maka investasi yang masuk akan semakin berkurang.

2.2.11. Hubungan Infrastruktur dengan Investasi Asing Langsung

Penyediaan infrastruktur Investasi Asing Langsung yang dilakukan oleh suatu negara merupakan salah satu cara meningkatkan minat investor asing. Infrastruktur tersebut dapat berupa jalan beraspal, telekomunikasi, transportasi, jaringan listrik, dan sebagainya. Infrastruktur jalan beraspal penting bagi suatu investasi karena dengan jalan beraspal yang memadai, akses menuju antar akan semakin mudah dan distribusi hasil produksi akan berjalan dengan baik sehingga keuntungan meningkat. Pembangunan infrastruktur jalan beraspal memberikan pengaruh yang positif terhadap investasi asing di Indonesia. Semakin luasnya jalanan beraspal maka minat investasi asing akan semakin tinggi.

2.2.12. Hubungan PDRB dengan Investasi Asing Langsung

Menurut Bank Indonesia, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga pada tahun berjalan, biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan yaitu nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga maka dari itulah PDRB harga konsta 2010 yang digunakan dalam penelitian ini.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi menilai Produk Domestik Regional Bruto melalui berbagai unit barang yang diproduksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu:

1. pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan,
2. pertambangan dan penggalian,
3. industri pengolahan,
4. listrik, gas dan air bersih,
5. konstruksi,
6. perdagangan, hotel dan restoran,
7. pengangkutan dan komunikasi,
8. keuangan, real estate dan jasa perusahaan,
9. jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

2. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- (2) konsumsi pemerintah
- (3) pembentukan modal tetap domestik bruto
- (4) perubahan inventori
- (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor)

3. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan menilai Produk Domestik Regional Bruto melalui balas jasa seperti upah yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam proses produksi di

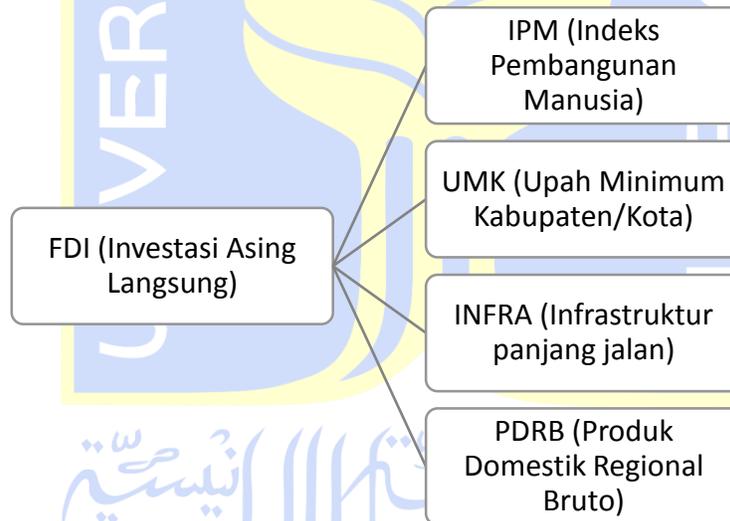
suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Selain upah, balas jasa juga dalam berupa keuntungan, bunga modal, dan sewa tanah; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Menurut Bank Indonesia, PDRB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam daerah dan barang modal bekas atau baru dari luar daerah. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
4. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
5. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga free on board (fob).
6. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut cost insurance freight (cif).

Produk Domestic Regional Bruto menunjukkan tingkat perekonomian di suatu negara. Salah satu indikator minat investasi asing adalah keadaan perekonomian di negara tujuan investasinya, digambarkan oleh potensi pasar dan sumber daya alam yang tersedia. Semakin tingginya pendapatan daerah maka akan meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Pendapatan yang tinggi akan mendorong tingkat konsumsi yang tinggi pula. Keuntungan perusahaan akan semakin meningkat yang mendorong dilakukannya investasi.

2.3. Diagram Hubungan Antar Variabel



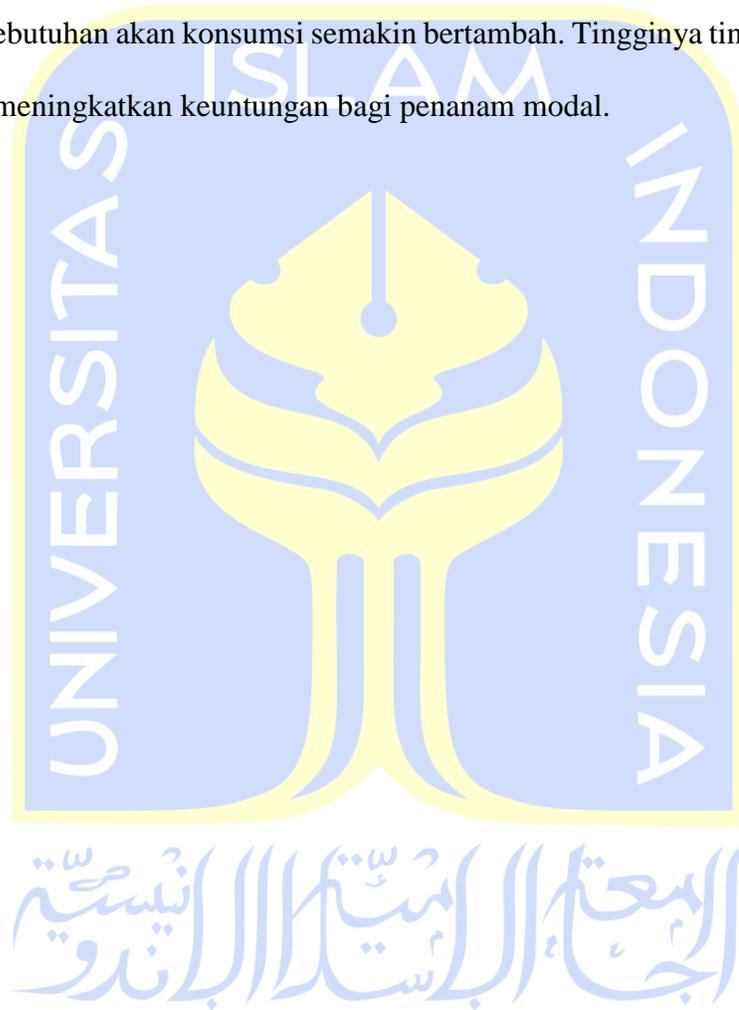
Gambar 2.1. Diagram Hubungan antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai determinan Investasi Asing Langsung, maka dapat dipaparkan hipotesis mengenai variabel yang digunakan. Hipotesis tersebut adalah:

1. IPM berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung. Peningkatan IPM akan meningkatkan investasi. Tingginya IPM menggambarkan kualitas dari pembangunan manusia di suatu daerah, yang berarti semakin tinggi IPM maka kualitas tenaga kerja di daerah tersebut semakin baik. Tenaga kerja menjadi pertimbangan yang penting bagi investor untuk menanamkan modalnya di daerah yang dituju.
2. UMK mempunyai pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung. UMK yang tinggi akan mengakibatkan biaya faktor produksi meningkat. Tingginya biaya faktor produksi yang akan dikeluarkan menjadi faktor penentu minat investasi yang masuk, apabila tidak diimbangi dengan produktivitas yang tinggi maka investor tidak akan melihat keuntungan yang didapat dari menanamkan modalnya.
3. Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung. Infrastruktur dapat memudahkan akses distribusi perekonomian, sehingga meningkatkan keuntungan investor. Semakin baik kualitas jalan raya suatu daerah, maka minat investasi asing akan semakin meningkat.

4. PDRB berhubungan positif dengan Investasi Asing Langsung. Semakin tingginya PDRB maka investasi akan semakin tinggi. PDRB merupakan indikator potensi pasar dan sumber daya alam suatu daerah. Tingginya pendapatan daerah menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi dan kebutuhan akan konsumsi semakin bertambah. Tingginya tingkat konsumsi akan meningkatkan keuntungan bagi penanam modal.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* berupa kabupaten/kota provinsi Jawa Barat dan *time series* dengan periode 2013-2016. Data yang digunakan meliputi realisasi Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan di provinsi Jawa Barat. Data diperoleh dari (Badan Pusat Statistik), Pusdalisbang (Pusat Data dan Analisa Pembangunan), dan BKPM (Badan Koordinasi dan Penanaman Modal). Sumber lain yang menunjang penelitian didapat dari berbagai literatur dan jurnal dari berbagai perpustakaan dan *website* resmi universitas. Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pengolahan data yaitu *EViews 8* dan *Microsoft Excel 2013*.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Investasi Asing Langsung

Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung merupakan partisipasi pembangunan jangka panjang suatu negara kepada negara lain. Investasi Asing Langsung berperan sebagai tambahan modal yang diperlukan suatu negara dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, membangun infrastruktur dan membuka lapangan pekerjaan. Modal asing yang masuk ke Indonesia selain berbentuk valuta asing, juga berbentuk peralatan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dan tidak dibiayai oleh devisa Indonesia (UU Nomor 1 Tahun 1967). Data investasi asing bersumber dari Jawa Barat dalam Angka yang merupakan publikasi dari Badan Pusat Statistik dengan ukuran yang digunakan yaitu juta Rupiah.

3.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator suatu pembangunan dimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM menunjukkan kualitas pembangunan manusia di suatu negara. Data IPM diambil dari website BPS provinsi Jawa Barat. Dasar perhitungan IPM yaitu angka melek huruf merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf, rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun keatas untuk menempu semua jenis pendidikan

formal yang pernah dijalani, dan pengeluaran perkapita yang menggambarkan daya beli masyarakat. Ukuran yang digunakan dalam IPM yaitu persen (%).

3.2.3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Upah Minimum Kabupaten/Kota merupakan standar upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk melindungi kaum buruh dari pembayaran upah yang terlalu rendah dibandingkan jam kerja yang dilakukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan tingkat upah minimum antar daerah antara lain disebabkan oleh sektor pekerja, dimana pekerja yang bekerja pada sektor industri akan mendapat upah yang lebih tinggi dibanding pekerja yang bekerja pada sektor lainnya. Data UMK diambil dari Surat Keputusan Gubernur provinsi Jawa Barat mengenai besarnya UMK yang ditetapkan pada tahun tertentu. UMK dapat berubah setiap tahun dan cenderung meningkat. Ukuran yang digunakan pada UMK yaitu Rupiah.

3.2.4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan suatu alat penunjang atau fasilitas untuk menggerakkan perekonomian. Dengan adanya infrastruktur, distribusi serta keberlangsungan sebuah perekonomian dapat terjaga. Penyediaan infrastruktur Investasi Asing Langsung yang dilakukan oleh suatu negara merupakan salah satu cara meningkatkan minat investor asing. Infrastruktur tersebut dapat berupa jalan beraspal, telekomunikasi, transportasi, jaringan listrik, dan sebagainya. Data infrastruktur

panjang jalan diambil dari Jawa Barat dalam Angka yang merupakan publikasi dari Badan Pusat Statistik. Ukuran yang digunakan untuk infrastruktur panjang jalan adalah kilometer (km).

3.2.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Data PDRB harga konstan diambil dari Badan Pusat Statistik dengan ukuran milyar Rupiah.

3.3. Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*, sehingga jumlah observasi bertambah. Fahmi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat

keuntungan menggunakan model data panel dibandingkan data *time series* dan data *cross section*, keuntungan tersebut antara lain:

1. Kombinasi antara data *time series* dan data *cross section* dalam data panel membuat jumlah observasi menjadi lebih besar. Dengan menggunakan model data panel *marginal effect* dari peubah penjelas dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi waktu dan dimensi individu, sehingga estimasi yang didapat akan lebih akurat. Data panel juga dapat memberikan data yang lebih informatif sehingga mampu mengurangi kolinearitas antar peubah serta meningkatkan derajat kebebasan yang berarti akan meningkatkan efisiensi.
2. Keuntungan yang lebih penting dari penggunaan data panel adalah mengurangi masalah identifikasi. Data panel lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diatasi dalam data *cross section* saja atau *time series* saja. Selain itu, data panel mampu mengontrol adanya heterogenitas individu.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*, dengan fungsi nilai investasi asing langsung = f (Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto harga konstan 2010, Upah Minimum Kota/Kabupaten, dan Infrastruktur panjang jalan).

Selanjutnya mengubah data yang diperoleh kedalam bentuk logaritma untuk memudahkan melihat respon setiap variabel independen yang digunakan terhadap

variabel dependennya. Data diperoleh juga dapat dibandingkan dan konsisten. Adapun model persamaan panel log liniernya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnFDI}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IPM}_{it} + \alpha_2 \text{LnUMK}_{it} + \alpha_3 \text{LnINFRA}_{it} + \alpha_4 \text{LnPDRB}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α_0	= Intersep
$\alpha_1 \dots \alpha_4$	= Parameter yang diduga
LnFDI	= Logaritma natural dari nilai investasi asing
IPM	= Indeks pembangunan manusia
LnUMK	= Logaritma natural dari upah Minimum Kabupaten/Kota
LnINFRA	= Logaritma natural dari infrastruktur Panjang jalan
LnPDRB	= Logaritma natural dari nilai produk domestik regional bruto
ε	= Error term
i	= Provinsi
t	= Tahun

3.4. Penulisan Regresi Panel

Dalam menganalisis data panel ada tiga metode dalam perhitungan model yang digunakan yaitu metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect*.

1. Metode Common Effect merupakan metode yang paling sederhana. Dalam estimasinya diasumsikan bahwa setiap unit individu memiliki intersep dan slope yang sama. Perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan Common Effect:

$$\ln FDI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 IPM_{it} + \alpha_2 \ln UMK_{it} + \alpha_3 \ln INFRA_{it} + \alpha_4 \ln PDRB_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

α_0	= Intersep
$\alpha_1 \dots \alpha_4$	= Parameter yang diduga
LnFDI	= Logaritma natural dari nilai investasi asing
IPM	= Indeks pembangunan manusia
LnUMK	= Logaritma natural dari upah Minimum Kabupaten/Kota
LnINFRA	= Logaritma natural dari infrastruktur Panjang jalan
LnPDRB	= Logaritma natural dari nilai produk domestik regional bruto
ε	= Error term
i	= Provinsi
t	= Tahun

2. Pada metode Fixed Effect, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Metode Fixed Effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap intersep antar kabupaten. Persamaan Fixed Effect:

$$\ln FDI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 IPM_{1it} + \alpha_2 \ln UMK_{it} + \alpha_3 \ln INFRA_{it} + \alpha_4 \ln PDRB$$

$$+ \sum_{l=1}^{20} D_l + e_{it}$$

Keterangan:

α_0	= Intersep
$\alpha_1 \dots \alpha_8$	= Parameter yang diduga
LnFDI	= Logaritma natural dari nilai investasi asing
IPM	= Indeks pembangunan manusia
LnUMK	= Logaritma natural dari upah Minimum Kabupaten/Kota
LnINFRA	= Logaritma natural dari infrastruktur Panjang jalan
LnPDRB	= Logaritma natural dari nilai produk domestik regional bruto
ε	= Error term
i	= Provinsi
t	= Tahun
D_l	= Jumlah kabupaten

3. Pada Random Effect dapat menghemat derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya. Hal ini mengarah pada parameter hasil estimasi akan menjadi efisien. Semakin efisien maka model akan semakin baik. Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan

ke dalam error, karena hal ini model efek acak sering juga disebut model komponen error. Persamaan Random Effect:

$$\ln FDI_{it} = \alpha_{0i} + \alpha_1 IPM_{it} + \alpha_2 \ln UMK_{it} + \alpha_3 \ln INFRA_{it} + \alpha_4 \ln PDRB + \sum_{l=1}^{20} D_l$$

+ $e_{it} + \mu_i$

Keterangan:

α_0	= Intersep
$\alpha_1 \dots \alpha_4$	= Parameter yang diduga
LnFDI	= Logaritma natural dari nilai investasi asing
IPM	= Indeks pembangunan manusia
LnUMK	= Logaritma natural dari upah Minimum Kabupaten/Kota
LnINFRA	= Logaritma natural dari infrastruktur Panjang jalan
LnPDRB	= Logaritma natural dari nilai produk domestik regional bruto
e	= Error term
i	= Provinsi
t	= Tahun
D_l	= Jumlah kabupaten
μ	= Variabel gangguan secara individu

3.5. Uji Pemilihan Model

Dalam menentukan metode antara Common Effect dan Fixed Effect yaitu dengan menggunakan Uji Chow. Sedangkan pilihan antara Fixed Effect dan Random Effect ditentukan dengan menggunakan Uji Hausman. Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Perhitungan F statistic untuk Uji Chow dilakukan dengan rumus:

$$F_{n-1, nt, n, k} = \frac{(SSE1 - SSE2) / (n-1)}{SSE2 / (nt-n-k)}$$

Dimana:

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah individual (*cross section*)

t : Jumlah series waktu (*time series*)

k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F\text{-tabel} = | \alpha : df (n-1, nt - n - k) |$$

Hipotesis untuk Uji Chow dengan memperhatikan uji F-statistik:

$$H_0 = \text{common effect model} > \text{fixed effect model}$$

$$H_a = \text{fixed effect model} > \text{common effect model}$$

Kesimpulan uji Chow jika $F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$ atau bisa dengan melihat $p\text{-value} < \alpha$ maka menolak H_0 dan menerima H_a . sehingga model regresi yang dipilih adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *common effect*.

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = \hat{q}' \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Hipotesis untuk Uji Hausman adalah dengan memperhatikan chi-squared:

$H_0 = \text{random effect model} > \text{fixed effect model}$

$H_a = \text{fixed effect model} > \text{random effect model}$

Kesimpulan Uji Hausman jika *chi-square statistic* > *chi-square* tabel atau bisa dengan melihat $p\text{-value} < \alpha$ maka menolak H_0 dan menerima H_a sehingga model regresi yang tepat adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *random effect*

3.6. Evaluasi Hasil Regresi

Pengujian kriteria ekonomi dilakukan untuk melihat besaran dan tanda parameter yang akan diestimasi, apakah sesuai dengan teori atau tidak. Sedangkan pengujian statistik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang digunakan merupakan model yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Selain itu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan diantara variabel-variabel dependen dengan variabel independen.

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikatnya. Menurut Gujarati (1993) terdapat dua sifat R^2 yaitu :

1. Merupakan besaran non negatif.
2. Batasnya adalah antara 0 dan 1. Jika R^2 bernilai 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan jika R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Salah satu masalah jika menggunakan ukuran R-squared untuk menilai baik buruknya suatu model adalah mendapatkan nilai yang terus naik seiring dengan penambahan variabel bebas ke dalam model sehingga adjusted R-squared secara umum memberikan penalty atau hukuman terhadap penambahan variabel bebas yang tidak mampu menambah daya prediksi suatu model. Nilai adjusted R squared tidak akan pernah melebihi nilai R-squared bahkan bisa turun jika ditambahkan variabel bebas yang tidak perlu. Bahkan model yang memiliki kecocokan rendah (goodness of fit), adjusted R-squared dapat memiliki nilai negatif (Fahmi, 2013).

3.6.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen (variable eksogen) secara serempak berpengaruh nyata pada variabel dependen (variable

endogen). Apabila uji F lebih kecil dari taraf nyata artinya H_0 diterima, hal ini menandakan bahwa ada minimal satu variabel yang berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh nyata pada keragaman variabel terikatnya. Mekanisme untuk menguji hipotesis dari parameter dugaan secara serentak (uji F-statistik) adalah sebagai berikut.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$ – tidak mempengaruhi Y secara bersama-sama

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$ – mempengaruhi Y secara bersama-sama

F hitung < F tabel – gagal menolak H_0

F hitung > F tabel – menolak H_0

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

N=jumlah data

K= konstanta

Uji F juga dapat menggunakan probabilitas untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama. Kriteria uji F apabila menggunakan probabilitas yaitu jika tingkat derajat kepercayaan (α) lebih besar dari probabilitas berarti menolak H_0 dan menerima H_a , dan berlaku sebaliknya apabila tingkat derajat kepercayaan (α) lebih kecil dibanding probabilitas berarti gagal menolak H_0 .

3.6.3. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh pada variabel dependen. Selain itu juga untuk melihat keabsahan dari hipotesis dan membuktikan bahwa koefisien regresi dalam model secara statistik signifikan atau tidak.

Hipotesis untuk negatif

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta < 0$$

Hipotesis untuk positif:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta > 0$$

t hitung < t tabel – gagal menolak H_0 – variabel tidak memengaruhi

t hitung > t tabel – menolak H_0 – variabel memengaruhi

$$t = \frac{\beta_1}{Se\beta_1}$$

Uji t juga dapat menggunakan probabilitas untuk menentukan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Kriteria uji t apabila menggunakan probabilitas yaitu jika tingkat derajat kepercayaan (α) lebih besar dari probabilitas berarti menolak H_0 dan menerima H_a , dan berlaku sebaliknya apabila tingkat derajat kepercayaan (α) lebih kecil dibanding probabilitas berarti gagal menolak H_0 .

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Analisis Variabel

Model yang digunakan untuk mengestimasi determinan Investasi Asing Langsung oleh Perusahaan Multinasional di Jawa Barat yaitu dengan menggunakan model Regresi *Panel Data* dengan program Eviews 8. Variabel-variabel yang digunakan adalah Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan di provinsi Jawa Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber seperti BPS (Badan Pusat Statistik) dan Pusdalibang (Pusat Data dan Analisa Pembangunan). Jenis data yaitu data panel yang menggabungkan data *time series* tahun 2013-2016 dan data *cross section* berupa kabupaten/kota provinsi Jawa Barat. Dari total 27 kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat, pada kabupaten Ciamis, kabupaten Pangandaran, kota Sukabumi, kota Cimahi, kota Tasikmalaya, dan kota Banjar tidak dilakukan analisis karena tidak adanya nilai investasi asing langsung yang menandakan tidak adanya investasi yang masuk ke kabupaten/kota tersebut.

4.2. Deskripsi Objek Data Penelitian

4.2.1. Investasi Asing Langsung

Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung merupakan partisipasi pembangunan jangka panjang suatu negara kepada negara lain (Wikipedia, 2017). Negara yang melakukan Investasi Asing Langsung akan menjadi negara multinasional. Investasi Asing Langsung berperan sebagai tambahan modal yang diperlukan suatu negara dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, membangun infrastruktur dan membuka lapangan pekerjaan. Modal asing yang masuk ke Indonesia selain berbentuk valuta asing, juga berbentuk peralatan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dan tidak dibiayai oleh devisa Indonesia (UU Nomor 1 Tahun 1967).

Investasi asing yang masuk ke Jawa Barat kebanyakan disalurkan pada sektor industri sehingga Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan sektor industri terbesar di Indonesia. Meski demikian, terdapat beberapa kabupaten/kota yang tidak terdapat investasi asing di sektor industri. Nilai investasi asing cenderung mengalami fluktuasi tergantung keadaan perekonomian di daerah tersebut. Data Investasi Asing Langsung menurut kabupaten/kota provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Nilai Investasi Asing Langsung menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat
2013-2016 (dalam juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
Bogor	1,626,669.924	310.363	2,056,908.750	57,225,130.384
Sukabumi	811,381.869	272.798	4,392,851.250	4,200,877.619
Cianjur	163,861.263	105.579	629,271.250	977,268.800
Bandung	628,121.433	62.505	477,685.000	2,066,338.887
Garut	10,020.315	11.340	200,785.000	934,549.721
Tasikmalaya	8,134.989	1.619	6,947.500	71,895.600
Kuningan	10,024.209	0.870	5,641.250	248,398.770
Cirebon	188,528.088	6.048	190,050.000	1,164,926.982
Majalengka	212,475.513	2.300	353,321.250	1,580,211.830
Sumedang	184,303.191	24.214	354,166.250	848,262.586
Indramayu	127,867.416	51.489	827,563.750	208,729.654
Subang	543,593.364	43.331	2,418,376.250	2,271,851.573
Purwakarta	6,136,647.564	1,195.926	4,939,275.000	11,551,666.758
Karawang	36,272,453.547	1,878.238	17,813,837.500	27,641,797.443
Bekasi	17,781,798.843	2,255.836	28,039,438.750	30,926,354.722
Bandung Barat	109,361.853	38.270	206,681.250	2,580,373.001
Kota Bogor	83.032	14.368	264,878.750	230,056.787
Kota Bandung	183,836.466	18.086	6,914,310.000	2,012,132.080
Kota Cirebon	145,737.969	6.733	154,208.750	13,898.613
Kota Bekasi	17,781,798.843	34.847	821,216.250	2,477,927.246
Kota Depok	445,231.944	225.626	550,528.750	1,095,168.197

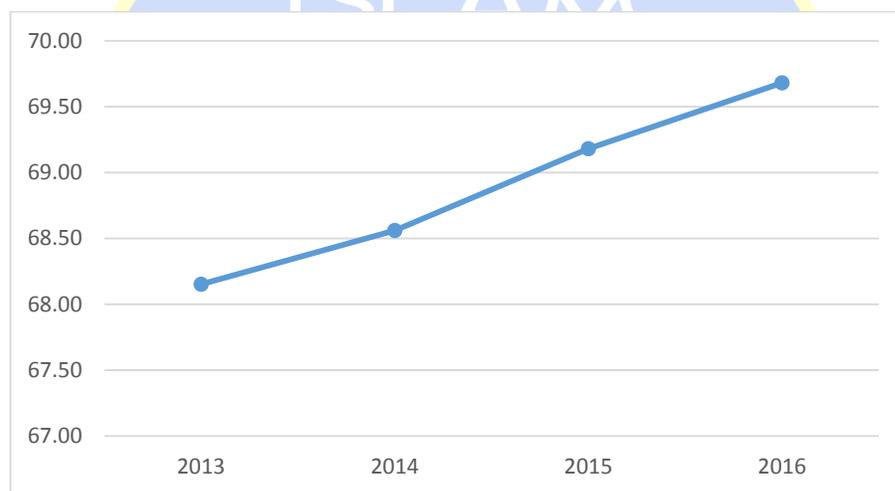
Sumber: BPS provinsi Jawa Barat

4.2.2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Klasifikasi IPM terdiri dari umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM merupakan indikator penentu keberhasilan

peningkatan kualitas hidup penduduk. Komponen pembentuk indikator IPM ada 4 yaitu Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Lama Sekolah, serta Pengeluaran per Kapita. Disajikan data IPM menurut kabupaten/kota provinsi Jawa Barat.

Gambar 4.1. Rata-Rata IPM Provinsi Jawa Barat 2013-2016



Sumber: Hasil olahan Badan Pusat Statistik Jawa Barat

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

Tabel 4.2. **IPM menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016**

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
Bogor	66.74	67.36	67.77	68.32
Sukabumi	63.63	64.07	64.44	65.13
Cianjur	61.68	62.08	62.42	62.92
Bandung	68.58	69.06	70.05	70.69
Garut	61.67	62.23	63.21	63.64
Tasikmalaya	62.40	62.79	63.17	63.57
Kuningan	66.16	66.63	67.19	67.51
Cirebon	65.06	65.53	66.07	66.7
Majalengka	63.71	64.07	64.75	65.25
Sumedang	68.47	68.76	69.29	69.45
Indramayu	62.98	63.55	64.36	64.78
Subang	65.48	65.8	66.52	67.14
Purwakarta	67.09	67.32	67.84	68.56
Karawang	66.61	67.08	67.66	68.19
Bekasi	70.09	70.51	71.19	71.83
Bandung Barat	63.93	64.27	65.23	65.81
Kota Bogor	72.86	73.1	73.65	74.5
Kota Bandung	78.55	78.98	79.67	80.13
Kota Cirebon	72.27	72.93	73.34	73.7
Kota Bekasi	78.63	78.84	79.63	79.95
Kota Depok	78.27	78.58	79.11	79.6

Sumber: BPS provinsi Jawa Barat

4.2.3. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto diperoleh dari perhitungan PDB atas dasar harga konstan dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai

tahun ke $n-1$ kemudian dikalikan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap tahun sebelumnya (BPS, 2017).

Semakin tinggi nilai PDRB menunjukkan tingkat perekonomian daerah tersebut yang semakin tinggi pula, namun belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Produk Domestik Regional Bruto provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut dipaparkan tabel PDRB harga konstan 2010 provinsi Jawa Barat.



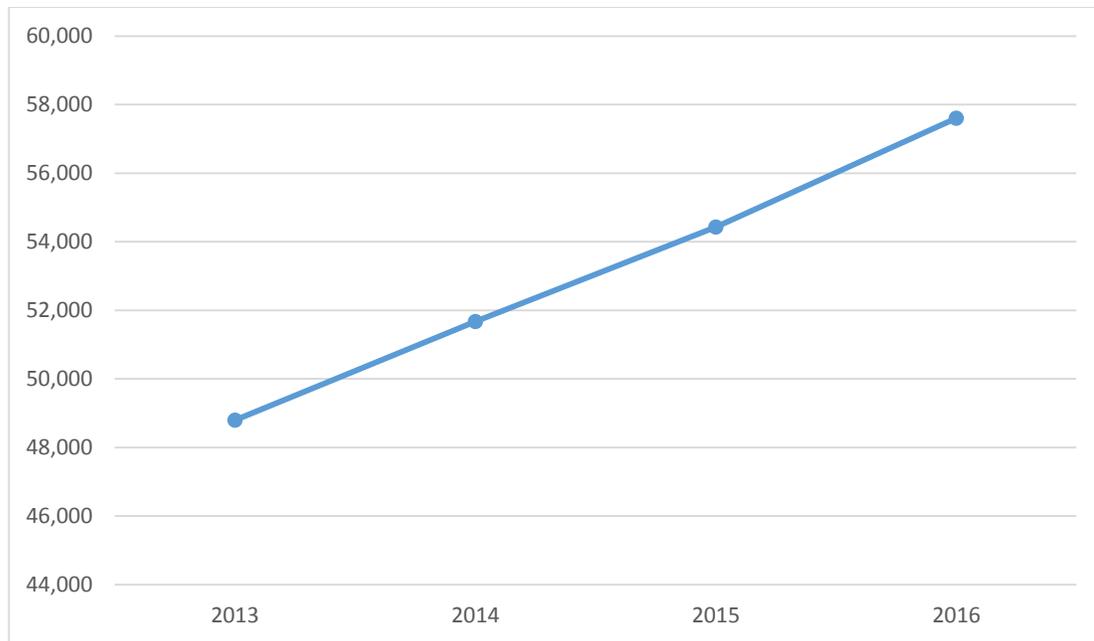
Tabel 4.3. Nilai PDRB menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016
(dalam milyar rupiah)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
Bogor	110,685.280	117,335.660	124,488.480	132,392.250
Sukabumi	33,516.820	35,520.700	37,265.250	39,338.460
Cianjur	22,883.160	24,041.990	25,357.130	26,976.370
Bandung	57,690.590	61,098.510	64,701.520	68,797.690
Garut	29,138.480	30,541.240	31,919.040	33,786.500
Tasikmalaya	17,991.120	18,851.690	19,662.490	20,824.800
Kuningan	16,026.510	16,839.420	17,779.910	18,950.990
Cirebon	11,648.540	12,385.140	13,175.670	13,977.770
Majalengka	25,042.250	26,312.190	27,596.250	29,148.230
Sumedang	15,012.890	15,750.390	16,590.930	17,569.770
Indramayu	17,194.510	18,003.090	18,950.360	20,029.720
Subang	52,858.950	55,463.800	56,663.300	56,706.180
Purwakarta	21,431.370	22,506.210	23,696.760	24,976.920
Karawang	34,216.420	36,172.910	37,902.420	40,125.830
Bekasi	120,294.860	126,748.690	132,453.570	140,809.770
Bandung Barat	186,206.590	197,158.670	205,967.480	215,983.050
Kota Bogor	22,937.170	24,261.000	25,486.170	26,922.630
Kota Bandung	5,733.330	5,973.550	6,271.100	6,594.430
Kota Cirebon	22,484.670	23,835.310	25,298.600	27,002.250
Kota Bekasi	6,301.680	6,643.600	6,984.110	7,379.480
Kota Depok	129,005.460	138,958.090	149,580.380	161,227.830

Sumber: BPS provinsi Jawa Barat

الجمعة الإسلامية الابتدائية

Gambar 4.2. Rata-Rata PDRB Jawa Barat 2013-2016



Sumber: Hasil olahan Badan Pusat Statistik Jawa Barat

4.2.4. UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten)

Upah Minimum Kota/Kabupaten adalah upah bulanan terendah yang diterima pekerja yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaring pengaman di tingkat kabupaten/kota (Permen TKT Nomor 7 Tahun 2013). Penentuan upah minimum yang digunakan di tiap daerah berbeda. Tetapi apabila di suatu provinsi telah ditetapkan upah minimum di tingkat kabupaten/kota maka yang digunakan adalah UMK, tidak lagi menggunakan UMP. Gubernur telah melarang pembayaran upah pekerja lebih rendah dibanding UMK yang telah ditetapkan. Berikut disajikan data UMK provinsi Jawa Barat.

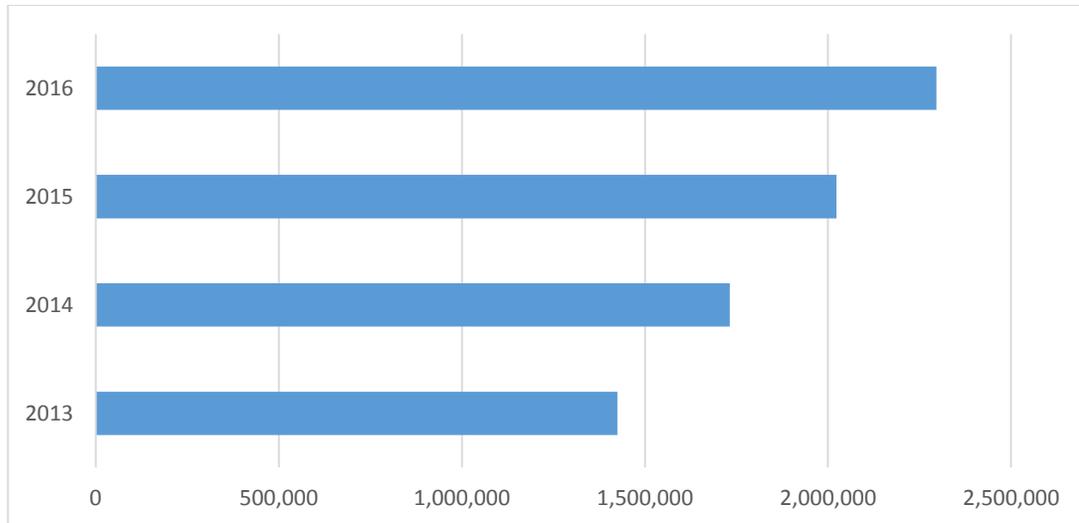
Tabel 4.4. UMK menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
Bogor	2042000	2242240	2590000	2960325
Sukabumi	1201020	1565922	1940000	2195435
Cianjur	970000	1500000	1600000	1837520
Bandung	1388333	1735473	2001195	2275715
Garut	965000	1085000	1250000	1421625
Tasikmalaya	1035000	1279329	1435000	1632360
Kuningan	857000	1002000	1206000	1364760
Cirebon	1081300	1212750	1400000	1592220
Majalengka	850000	1000000	1245000	1409360
Sumedang	1381700	1735473	2001195	2275715
Indramayu	1125000	1276320	1465000	1665810
Subang	1220000	1577956	1900000	2149720
Purwakarta	1639167	2100000	2600000	2927990
Karawang	2000000	2447450	2957450	3330505
Bekasi	2002000	2447445	2840000	3261375
Bandung Barat	1396399	1738476	2004637	2280175
Kota Bogor	2002000	2352350	2658155	3022765
Kota Bandung	1538703	2000000	2310000	2626940
Kota Cirebon	1082500	1226500	1415000	1608945
Kota Bekasi	2100000	2441954	2954031	3327160
Kota Depok	2042000	2397000	2705000	3046180

Sumber: Keputusan Gubernur tentang UMK 2013-2016

الجمعة الاستاذة الابتدائية

Gambar 4.3. Rata-Rata UMK Jawa Barat 2013-2016



Sumber: Hasil olahan Keputusan Gubernur tentang UMK Jawa Barat

4.2.5. Infrastruktur Panjang Jalan

Perhubungan darat merupakan prasarana pengangkutan yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan makin meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut kegiatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari suatu daerah ke daerah lain (BPS, 2017). Infrastruktur jalan juga merupakan salah satu cara mengatasi pemerataan dengan membuat jalan untuk mengakses daerah yang terisolasi. Peranan perhubungan jalan di Jawa Barat sangat penting dalam menyalurkan produk-produk terutama produk industri di berbagai daerah di pulau Jawa dan menggerakkan perekonomian daerah.

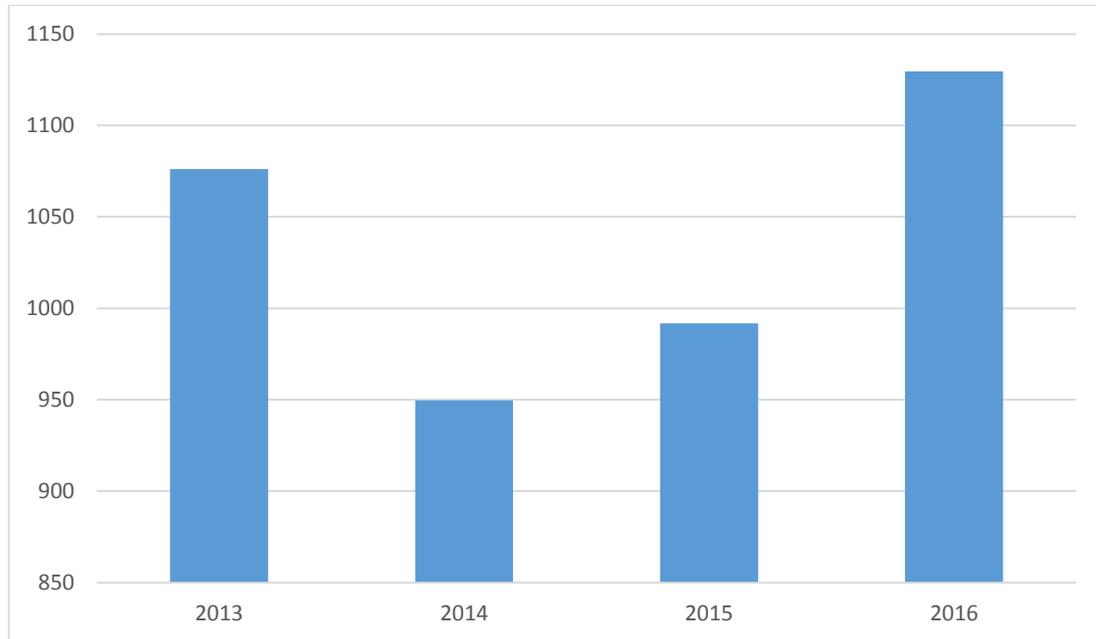
Keadaan jalan di provinsi Jawa Barat belum sepenuhnya dalam keadaan baik. Keadaan jalanan di Jawa Barat terbagi menjadi 3 golongan, yaitu jalan dalam kondisi baik, kondisi sedang sedangkan sisanya dalam keadaan kondisi rusak dan rusak berat. Berikut dipaparkan data infrastruktur panjang jalan kabupaten/kota provinsi Jawa Barat tahun 2013-2016.

Tabel 4.5. Panjang Jalan menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat 2013-2016 (km)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
Bogor	1946.325	1640.2	1698.77	1953.64
Sukabumi	1730.35	1807.57	1184.85	1716.05
Cianjur	1301.697	1252.58	1301.497	1700.34
Bandung	1748.915	1653.24	1748.915	1388.55
Garut	828.76	876.6	689.665	1204.88
Tasikmalaya	1303.323	1238.19	1159.008	1507.62
Kuningan	416.1	372.36	416.1	944.3
Cirebon	646.65	579.48	646.65	817.47
Majalengka	702.8	641.27	716.6	883.645
Sumedang	796.056	712.37	796.056	972.48
Indramayu	812.198	642.42	795.215	1085.26
Subang	1054.5	896.79	1007.945	1244.53
Purwakarta	777.55	724.53	728.924	829.604
Karawang	2640.03	1365.68	2640.03	1726.12
Bekasi	841.117	642.89	841.117	1001.65
Bandung Barat	1155.345	1693.54	556.329	688.77
Kota Bogor	719.385	665.28	719.385	772.84
Kota Bandung	1236.48	998.87	1236.48	1244.88
Kota Cirebon	142.93	130.1	142.93	157.76
Kota Bekasi	1324.56	1185.31	1324.56	1360.24
Kota Depok	476.15	224.97	476.15	520.25

Sumber: BPS provinsi Jawa Barat

Gambar 4.4. Rata-Rata Panjang Jalan di Jawa Barat 2013-2016



Sumber: Hasil olahan Badan Pusat Statistik Jawa Barat

4.3. Regresi Data Panel

Metode pengujian untuk regresi data panel ada tiga, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Models*, dan *Random Effect Models*. Dari masing-masing metode ini kemudian dilanjutkan pengujian untuk menentukan metode yang paling tepat dengan menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

4.3.1. Common Effect Model (CEM)

Hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *common effect model* dengan intersep dan slope tetap antar waktu dan individu dan tidak ada perbedaan antar objek.

Tabel 4.6. Hasil Regresi Data Panel Metode Common Effect

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/26/17 Time: 22:15
 Sample: 2013 2016
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.92890	24.37645	-3.689171	0.0004
IPM?	-0.169331	0.133178	-1.271465	0.2073
LOG(UMK?)	5.158918	2.100645	2.455873	0.0162
LOG(INFRA?)	-0.199394	1.098787	-0.181467	0.8565
LOG(PDRB?)	1.717398	0.885111	1.940319	0.0559
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.203122	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.453809	Akaike info criterion		5.883075
Sum squared resid	1567.077	Schwarz criterion		6.027767
Log likelihood	-242.0892	Hannan-Quinn criter.		5.941240
F-statistic	6.289128	Durbin-Watson stat		3.041111
Prob(F-statistic)	0.000191			

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

4.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect model* dengan slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu. Perilaku antar objek berbeda, namun variabel gangguan tidak berhubungan.

Tabel 4.7. Hasil Regresi Data Panel Metode Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/26/17 Time: 22:18
 Sample: 2013 2016
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-541.0454	819.3178	-0.660361	0.5116
IPM?	7.679312	2.605995	2.946787	0.0046
LOG(UMK?)	-20.77609	9.538662	-2.178093	0.0334
LOG(INFRA?)	5.706524	2.421353	2.356750	0.0218
LOG(PDRB?)	9.572321	31.98155	0.299308	0.7658
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	1.576901	_SUBANG--C	21.32469	
_SUKABUMI--C	30.28091	_PURWAKARTA--C	15.59456	
_CIANJUR--C	45.70013	_KARAWANG--C	4.757956	
_BANDUNG--C	-15.17327	_BEKASI--C	-17.23045	
_GARUT--C	36.96545	_BANDUNGBARAT--C	33.00045	
_TASIKMALAYA--C	37.76041	_KOTABOGOR--C	-28.57672	
_KUNINGAN--C	13.39016	_KOTABANDUNG--C	-93.21634	
_CIREBON--C	18.73135	_KOTACIREBON--C	-21.89302	
_MAJALENGA--C	30.32898	_KOTABEKASI--C	-77.86675	
_SUMEDANG--C	4.255183	_KOTADEPOK--C	-66.46512	
_INDRAMAYU--C	26.75454			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.509506	Mean dependent var	24.96686	
Adjusted R-squared	0.309983	S.D. dependent var	4.989256	
S.E. of regression	4.144439	Akaike info criterion	5.923371	
Sum squared resid	1013.406	Schwarz criterion	6.646828	
Log likelihood	-223.7816	Hannan-Quinn criter.	6.214195	
F-statistic	2.553618	Durbin-Watson stat	3.531922	
Prob(F-statistic)	0.001810			

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

4.3.3. Random Effect Model (REM)

Hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect model* dengan perilaku antar objek berbeda. Variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan antar individu.



Tabel 4.8. Hasil Regresi Data Panel Metode Random Effect

Dependent Variable: LOG(FDI?)
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/26/17 Time: 22:22
Sample: 2013 2016
Included observations: 4
Cross-sections included: 21
Total pool (balanced) observations: 84
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.92890	22.68322	-3.964557	0.0002
IPM?	-0.169331	0.123927	-1.366376	0.1757
LOG(UMK?)	5.158918	1.954730	2.639197	0.0100
LOG(INFRA?)	-0.199394	1.022463	-0.195013	0.8459
LOG(PDRB?)	1.717398	0.823630	2.085158	0.0403
Random Effects (Cross)				
_BOGOR--C	0.000000		_SUBANG--C	0.000000
_SUKABUMI--C	0.000000		_PURWAKARTA--C	0.000000
_CIANJUR--C	0.000000		_KARAWANG--C	0.000000
_BANDUNG--C	0.000000		_BEKASI--C	0.000000
_GARUT--C	0.000000		_BANDUNGBARAT--C	0.000000
_TASIKMALAYA--C	0.000000		_KOTABOGOR--C	0.000000
_KUNINGAN--C	0.000000		_KOTABANDUNG--C	0.000000
_CIREBON--C	0.000000		_KOTACIREBON--C	0.000000
_MAJALENGKA--C	0.000000		_KOTABEKASI--C	0.000000
_SUMEDANG--C	0.000000		_KOTADEPOK--C	0.000000
_INDRAMAYU--C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			4.144439	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.203122	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.453809	Sum squared resid		1567.077
F-statistic	6.289128	Durbin-Watson stat		3.041111
Prob(F-statistic)	0.000191			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Sum squared resid	1567.077	Durbin-Watson stat		3.041111

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

4.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dilakukan pengujian untuk menentukan estimasi model regresi yang paling tepat, uji yang dilakukan yaitu Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

4.4.1. Uji Chow

Uji *chow test* dilakukan untuk mengetahui apakah model tepat dengan membandingkan antara model regresi *common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut dengan memperhatikan uji F-statistik.

$$H_0 = \text{common effect model} > \text{fixed effect model}$$

$$H_a = \text{fixed effect model} > \text{common effect model}$$

Kesimpulan uji *langrange multiplier* jika F-statistic > F-tabel atau bisa dengan melihat *p-value* < α maka menolak H_0 dan menerima H_a . sehingga model regresi yang dipilih adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *common effect*.

Tabel. 4.9. Hasil Regresi Data Panel dengan Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: COMMON
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.611721	(20,59)	0.0803
Cross-section Chi-square	36.615169	20	0.0130

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Tabel diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1.611721 dengan nilai numerator 20 dan denumerator 59. Probabilitas *cross-section F* yaitu 0.0803 lebih rendah dari α 10% (0.1) sehingga menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan model yang tepat adalah *Fixed effect*. Apabila metode yang terpilih adalah *Fixed effect* maka harus ke uji selanjutnya yaitu uji *Hausman*. Apabila hasil menunjukkan *Common effect* maka uji hanya berhenti di Uji *Chow*.

4.4.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk mengetahui model yang tepat dengan membandingkan model regresi *random effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut dengan memperhatikan uji *chi-squared*.

$$H_0 = \text{random effect model} > \text{fixed effect model}$$

$$H_a = \text{fixed effect model} > \text{random effect model}$$

Kesimpulan Uji *Hausman* jika *chi-square statistic* > *chi-square* tabel atau bisa dengan melihat *p-value* < α maka menolak H_0 dan menerima H_a sehingga model regresi yang tepat adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *random effect*.

Tabel. 4.10. Hasil Regresi Data Panel dengan Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: COMMON
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.764322	4	0.0001

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Dari uji *Hausman* didapatkan hasil dengan nilai *chi-squared* statistik sebesar 23.764322 dan dengan nilai *degree of freedom* adalah 4. Probabilitas *chi-squared* yaitu 0.0001 lebih rendah dari α 1% (0.01) sehingga menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan model yang tepat adalah *Fixed effect*.

4.5. Evaluasi Hasil Regresi

Hasil estimasi model persamaan regresi Determinan Investasi Asing Langsung oleh Perusahaan Multinasional di Jawa Barat metode yang paling tepat adalah metode *fixed effect*. Selanjutnya untuk mengevaluasi hasil regresi digunakan uji statistik yaitu uji Koefisien Determinan/ *goodness of fit* (R^2), uji kelayakan model (Uji F) dan uji signifikansi (uji t)

Tabel. 4.11. Hasil Regresi Data Panel Metode Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/26/17 Time: 23:30

Sample: 2013 2016

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-541.0454	819.3178	-0.660361	0.5116
IPM?	7.679312	2.605995	2.946787	0.0046
LOG(UMK?)	-20.77609	9.538662	-2.178093	0.0334
LOG(INFRA?)	5.706524	2.421353	2.356750	0.0218
LOG(PDRB?)	9.572321	31.98155	0.299308	0.7658
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	1.576901		_SUBANG--C	21.32469
_SUKABUMI--C	30.28091		_PURWAKARTA--C	15.59456
_CIANJUR--C	45.70013		_KARAWANG--C	4.757956
_BANDUNG--C	-15.17327		_BEKASI--C	-17.23045
_GARUT--C	36.96545		_BANDUNGBARAT--C	33.00045
_TASIKMALAYA--C	37.76041		_KOTABOGOR--C	-28.57672
_KUNINGAN--C	13.39016		_KOTABANDUNG--C	-93.21634
_CIREBON--C	18.73135		_KOTACIREBON--C	-21.89302
_MAJALENGKA--C	30.32898		_KOTABEKASI--C	-77.86675
_SUMEDANG--C	4.255183		_KOTADEPOK--C	-66.46512
_INDRAMAYU--C	26.75454			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.509506	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.309983	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.144439	Akaike info criterion		5.923371
Sum squared resid	1013.406	Schwarz criterion		6.646828
Log likelihood	-223.7816	Hannan-Quinn criter.		6.214195
F-statistic	2.553618	Durbin-Watson stat		3.531922
Prob(F-statistic)	0.001810			

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

4.5.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinan (*goodness of fit*) dijabarkan dengan nilai *R-squared* dimana hasil analisis regresi nilai *R-squared* 0,509506 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Invesatsi Asing Langsung sebesar 50,9506%, sedangkan sisanya 49,0494% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5.2. Uji F

Nilai probabilitas F (*Prob. F-statistic*) sebesar 0.001810 lebih kecil dari $\alpha=0,01$ menunjukkan variabel independen yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Invesatasi Asing Langsung.

4.5.3. Uji t

Tabel. 4.12. Probabilitas Variabel Independen

Variabel	Probabilitas	Keterangan
IPM	0.0046	Signifikan ditingkat $\alpha=1\%$
LOG(UMK)	0.0334	Signifikan ditingkat $\alpha=5\%$
LOG(INFRA)	0.0218	Signifikan ditingkat $\alpha=5\%$
LOG(PDRB)	0.7658	Tidak signifikan

Hasil regresi dengan alat analisis Eviews 8 menunjukkan bahwa probabilitas masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut.

- Probabilitas variabel independen IPM 0.0046 kurang dari $\alpha=0.01$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan IPM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.
- Probabilitas variabel independen UMK 0.0334 kurang dari $\alpha=0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan UMK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.
- Probabilitas variabel independen Infrastruktur panjang jalan 0.0218 kurang dari $\alpha=0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.
- Probabilitas variabel independen PDRB 0.7658 lebih dari $\alpha=0.1$ sehingga gagal menolak H_0 menunjukkan PDRB secara positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

4.6. Interpretasi Model Estimasi

Persamaan model estimasi Investasi Asing Langsung sebagai berikut.

$$Y = -541.0454 + 7.679312 \text{ IPM} - 20.77609 \text{ LOG(UMK)} + 5.706524 \text{ LOG(INFRA)} + 9.572321 \text{ LOG(PDRB)}$$

Dari uji signifikansi diketahui bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan Investasi Asing Langsung akan turun setiap tahun sebesar 541.0454 atau setiap variabel independen dihilangkan maka nilai investasi akan menurun sebesar 541.0454. Investasi Asing Langsung dipengaruhi oleh tingkat IPM, UMK, PDRB, dan infrastruktur yang berarti besar kecilnya kontribusi para investor asing terhadap pembangunan ekonomi Jawa Barat di sektor industri tergantung pada empat komponen tersebut.

4.6.1. Pengaruh IPM terhadap Investasi Asing Langsung

Variabel independen IPM berpengaruh secara positif dengan signifikansi α 0.01. Koefisien variabel independen IPM yaitu 7.679312 artinya setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 7.679312 Rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia penting dalam peningkatan Investasi Asing Langsung di Indonesia khususnya provinsi Jawa Barat, seperti yang telah diteliti sebelumnya dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) dan Astiti (2016) mengenai pengaruh variabel IPM dalam Investasi Asing Langsung. Indeks Pembangunan Manusia mengindikasikan kualitas dari tenaga kerja yang ada di provinsi Jawa Barat. Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi pula tingkat kualitas tenaga kerja dan mengundang investor asing untuk masuk ke Jawa Barat.

4.6.2. Pengaruh UMK terhadap Investasi Asing Langsung

Variabel independen UMK berpengaruh secara negatif dengan signifikansi α 0.05. koefisien variabel independen UMK yaitu 20.77609 artinya setiap peningkatan UMK sebesar 1 Rupiah akan mendorong penurunan Investasi Asing Langsung sebesar 20.77609 Rupiah. Ini membuktikan bahwa setiap meningkatnya nilai UMK yang ditetapkan oleh Gubernur provinsi Jawa Barat akan menurunkan nilai Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat karena upah yang harus dibayarkan semakin tinggi, menyebabkan biaya produksi yang semakin tinggi pula. Sedangkan tujuan para investor masuk ke Jawa Barat salah satunya mendapatkan profit tinggi dengan biaya produksi seminimal mungkin.

4.6.3. Pengaruh Infrastruktur Panjang Jalan terhadap Investasi Asing Langsung

Variabel independen Infrastruktur berpengaruh secara positif dengan signifikansi α 0.05. Koefisien variabel independen infrastruktur yaitu 5.706524 artinya setiap peningkatan infrastruktur sepanjang 1 km akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 5.706524 Rupiah, seperti yang telah diteliti sebelumnya dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) mengenai pengaruh variabel Infrastruktur dalam Investasi Asing Langsung. Infrastruktur menentukan apakah investor ingin menanamkan modalnya di Jawa Barat karena semakin baik kondisi jalan yang ada di Jawa Barat maka akan semakin mudah

akses distribusi bahan baku maupun hasil produksi sehingga meningkatkan pendapatan dan investasi.

4.6.4. Pengaruh PDRB terhadap Investasi Asing Langsung

Variabel independen PDRB berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Koefisien variabel independen PDRB yaitu 9.572321 artinya setiap peningkatan PDRB sebesar 1 Rupiah akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 9.572321 Rupiah. PDRB merupakan pengukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa yang dihasilkan melalui aktivitas produksi (BPS, 2016) sehingga besar kecilnya nilai PDRB mempengaruhi investasi yang masuk ke Jawa Barat.

4.7. Investasi Asing Langsung antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Intersep yang dimiliki masing-masing kabupaten/kota pada penelitian ini berbeda menunjukkan kemampuan dalam pengimplementasian variabel independen dalam peran meningkatkan Investasi Asing Langsung berbeda-beda. Hasil penjumlahan intersep dan koefisien bernilai negatif diketahui terdapat tiga daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat Disinvestasi Asing Langsung tertinggi atau daerah dengan tingkat investasi paling rendah yaitu kabupaten Cianjur sebesar -495.345, kabupaten Tasikmalaya sebesar -503.285, dan kabupaten Garut sebesar -504.08. Rendahnya tingkat investasi yang masuk ke kabupaten Cianjur, kabupaten

Tasikmalaya, dan kabupaten Garut menandakan bahwa daerah tersebut mampu berkembang tanpa dukungan dari investor asing. Tingkat PDRB yang cukup tinggi dari ketiga kabupaten tersebut juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat disinvestasi. Artinya, daerah tersebut memiliki cukup modal untuk melakukan pembangunan tanpa sokongan dari investor asing. Tiga daerah dengan tingkat disinvestasi yang terendah yaitu Kota Bandung sebesar -634.262, kota Depok sebesar -607.511, dan kota Bekasi sebesar -618.912. Tingkat PDRB yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Jawa Barat menunjukkan bahwa ketiga kota tersebut masih membutuhkan modal dari investor asing untuk melakukan pembangunan di daerahnya. Selain PDRB, indikator yang mampu mempengaruhi tingkat disinvestasi provinsi Jawa Barat yaitu UMK tiap kabupaten/kota. Tingginya tingkat UMK di ketiga kota tersebut menjadikan bahan acuan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya.



Tabel. 4.13. Nilai Koefisien dan Intersep Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Intersep	C	Konstanta
Bogor	1.576901	-541.045	-539.468
Sukabumi	30.28091		-510.764
Cianjur	45.70013		-495.345
Bandung	-15.17327		-556.219
Garut	36.96545		-504.08
Tasikmalaya	37.76041		-503.285
Kuningan	13.39016		-527.655
Cirebon	18.73135		-522.314
Majalengka	30.32898		-510.716
Sumedang	4.255183		-536.79
Indramayu	26.75454		-514.291
Subang	21.32469		-519.721
Purwakarta	15.59456		-525.451
Karawang	4.757956		-536.287
Bekasi	-17.23045		-558.276
Bandung Barat	33.00045		-508.045
Kota Bogor	-28.57672		-569.622
Kota Bandung	-93.21634		-634.262
Kota Cirebon	-21.89302		-562.938
Kota Bekasi	-77.86675		-618.912
Kota Depok	-66.46512		-607.511

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

الجمعة الاستاذة الابتدائية

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Investasi Asing Langsung provinsi Jawa Barat sangat didominasi oleh sektor industri. Investasi ini menopang perekonomian Jawa Barat dan bergerak secara fluktuatif. Penurunan investasi terjadi pada tahun 2014, namun kembali meningkat di tahun selanjutnya. Pemerintah Jawa Barat terus berupaya menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi investor asing maupun dalam negeri agar tingkat investasi terus meningkat di provinsi Jawa Barat.
2. Pengujian variabel pada estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Jawa Barat dilakukan dengan data panel *Fixed Effect Model*. Keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada taraf kepercayaan 1 persen ($\alpha=1\%$). Signifikansi masing-masing variabel independen berbeda-beda. Variabel IPM secara positif signifikan pada taraf kepercayaan 1 persen ($\alpha=1\%$), variabel UMK secara negatif signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen ($\alpha=5\%$), variabel infrastruktur panjang jalan secara positif signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen ($\alpha=5\%$), dan variabel PDRB

positif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Jawa Barat.

5.2. Implikasi

Implikasi kebijakan berdasarkan hasil analisis faktor IPM berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung yaitu pemerintah provinsi Jawa Barat sebaiknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Jawa Barat seperti subsidi pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar produktivitas masyarakat mampu mengundang investor asing ke Jawa Barat. UMK memiliki pengaruh negatif sehingga tiap kenaikan UMK akan menurunkan investasi. Sebaiknya pemerintah dalam meningkatkan UMK dapat mempertimbangkan investasi yang masuk sehingga peningkatan UMK tiap tahunnya tidak terjadi secara signifikan. Infrastruktur yang berpengaruh positif menunjukkan peran pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur agar akses distribusi bahan maupun hasil produksi ke masing-masing daerah menjadi lebih mudah dan menekan biaya produksi.

الجمعة الاستاذة الاندو

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti Swanitarini (2016), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh UNY), Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- BPS. *Jawa Barat dalam Angka 2014-2017*. diambil 28 September 2017 dari www.jabar.bps.go.id
- David Kairupan, S.H., LL.M. (2013), *Aspek Hukum Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* diambil 29 November 2017 dari www.bi.go.id
- Fauzi Mauludin Fahmi (2013), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) Di Pulau Jawa* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh IPB), Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 561/Kep.-Bangsos/ tahun 2012-2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di daerah provinsi Jawa Barat tahun 2013-2016
- Rizky P. Lubis, Muhammad Firdaus, dan Hendro Sasongko (2015), *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Sektor Perkebunan di Indonesia* Jurnal Bisnis & Manajemen, 2015, Vol. XVI, No. 2, 80-89

Malik, Dusep (2017) *10 Kawasan Industri Kelas Dunia Disiapkan Di Jawa Barat*.

Diambil dari <http://www.viva.co.id/berita/bisnis/963635-10-kawasan-industri-kelas-dunia-disiapkan-di-jawa-barat> diakses pada tanggal 7 Desember 2017

Mankiw, N. Gregory (2007), *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta

Nur Cahyaningsih (2016), *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh UIN Sunan Kalijaga), Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Rosyidi, Suherman (1999) *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Mikro Dan Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Suparji. _____. *Pengaturan Penanaman Modal di Indonesia*. Universitas Al Azhar Indonesia. Jakarta

Widarjono, Agus. (2012). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Yuni Sulistyorini (2011), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing Di Provinsi Jawa Timur* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh IPB), Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

www.bappeda.jabarprov.go.id

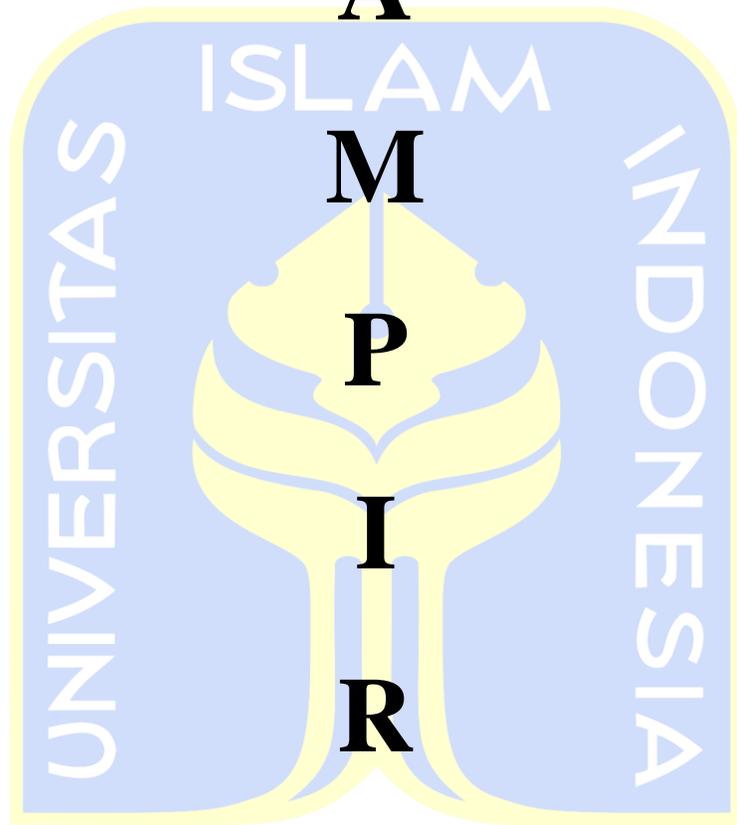
www.pusdalibang.jabarprov.go.id

www.jabar.bps.go.id

www.bi.go.id

L

A



M

P

I

R



N

Lampiran I
Data Penelitian

	2013	2014	2015	2016
FDI_BOGOR	1,626,669,92 4,000	310,363,100	2,056,908,75 0,000	57,225,130,3 84,128
IPM_BOGOR	66.74	67.36	67.77	68.32
UMK_BOGOR	2042000	2242240	2590000	2960325
INFRA_BOGOR	1946.325	1640.2	1698.77	1953.64
PDRB_BOGOR	110,685,280, 000,000	117,335,660, 000,000	124,488,480, 000,000	132,392,250, 000,000
FDI_SUKABUMI	811,381,869, 000	272,797,500	4,392,851,25 0,000	4,200,877,61 8,879
IPM_SUKABUMI	63.63	64.07	64.44	65.13
UMK_SUKABU MI	1201020	1565922	1940000	2195435
INFRA_SUKABU MI	1730.35	1807.57	1184.85	1716.05
PDRB_SUKABU MI	33,516,820,0 00,000	35,520,700,0 00,000	37,265,250,0 00,000	39,338,460,0 00,000
FDI_CIANJUR	163,861,263, 000	105,578,600	629,271,250, 000	977,268,800, 390
IPM_CIANJUR	61.68	62.08	62.42	62.92
UMK_CIANJUR	970000	1500000	1600000	1837520
INFRA_CIANJUR	1301.697	1252.58	1301.497	1700.34
PDRB_CIANJUR	22,883,160,0 00,000	2,404,199,00 0,000	25,357,130,0 00,000	26,976,370,0 00,000
FDI_BANDUNG	628,121,433, 000	62,505,300	477,685,000, 000	2,066,338,88 6,911
IPM_BANDUNG	68.58	69.06	70.05	70.69
UMK_BANDUN G	1388333	1735473	2001195	2275715
INFRA_BANDU NG	1748.915	1653.24	1748.915	1388.55
PDRB_BANDUN G	57,690,590,0 00,000	61,098,510,0 00,000	64,701,520,0 00,000	68,797,690,0 00,000
FDI_GARUT	10,020,315,0 00	11,340,400	200,785,000, 000	934,549,720, 712
IPM_GARUT	61.67	62.23	63.21	63.64

UMK_GARUT	965000	1085000	1250000	1421625
INFRA_GARUT	828.76	876.6	689.665	1204.88
PDRB_GARUT	29,138,480,0 00,000	30,541,240,0 00,000	31,919,040,0 00,000	33,786,500,0 00,000
FDI_TASIKMAL AYA	8,134,989,00 0	1,618,700	6,947,500,00 0	71,895,600,0 00
IPM_TASIKMAL AYA	62.40	62.79	63.17	63.57
UMK_TASIKMA LAYA	1035000	1279329	1435000	1632360
INFRA_TASIKM ALAYA	1303.323	1238.19	1159.008	1507.62
PDRB_TASIKMA LAYA	17,991,120,0 00,000	18,851,690,0 00,000	19,662,490,0 00,000	20,824,800,0 00,000
FDI_KUNINGAN	10,024,209,0 00	870,300	5,641,250,00 0	248,398,770, 000
IPM_KUNINGAN	66.16	66.63	67.19	67.51
UMK_KUNINGA N	857000	1002000	1206000	1364760
INFRA_KUNING AN	416.1	372.36	416.1	944.3
PDRB_KUNING AN	11,648,540,0 00,000	12,385,140,0 00,000	13,175,670,0 00,000	13,977,770,0 00,000
FDI_CIREBON	188,528,088, 000	6,047,900	190,050,000, 000	1,164,926,98 2,086
IPM_CIREBON	65.06	65.53	66.07	66.7
UMK_CIREBON	1081300	1212750	1400000	1592220
INFRA_CIREBO N	646.65	579.48	646.65	817.47
PDRB_CIREBON	25,042,250,0 00,000	26,312,190,0 00,000	27,596,250,0 00,000	29,148,230,0 00,000
FDI_MAJALENG KA	212,475,513, 000	2,300,000	353,321,250, 000	1,580,211,83 0,000
IPM_MAJALENG KA	63.71	64.07	64.75	65.25
UMK_MAJALEN GKA	850000	1000000	1245000	1409360
INFRA_MAJALE NGKA	702.8	641.27	716.6	883.645
PDRB_MAJALE NGKA	15,012,890,0 00,000	15,750,390,0 00,000	16,590,930,0 00,000	17,569,770,0 00,000

FDI_SUMEDAN G	184,303,191, 000	24,213,700	354,166,250, 000	848,262,585, 932
IPM_SUMEDAN G	68.47	68.76	69.29	69.45
UMK_SUMEDA NG	1381700	1735473	2001195	2275715
INFRA_SUMEDA NG	796.056	712.37	796.056	972.48
PDRB_SUMEDA NG	17,194,510,0 00,000	18,003,090,0 00,000	18,950,360,0 00,000	20,029,720,0 00,000
FDI_INDRAMAY U	127,867,416, 000	51,488,800	827,563,750, 000	208,729,653, 920
IPM_INDRAMA YU	62.98	63.55	64.36	64.78
UMK_INDRAMA YU	1125000	1276320	1465000	1665810
INFRA_INDRAM AYU	812.198	642.42	795.215	1085.26
PDRB_INDRAM AYU	52,858,950,0 00,000	55,463,800,0 00,000	56,663,300,0 00,000	56,706,180,0 00,000
FDI_SUBANG	543,593,364, 000	43,331,000	2,418,376,25 0,000	2,271,851,57 3,187
IPM_SUBANG	65.48	65.8	66.52	67.14
UMK_SUBANG	1220000	1577956	1900000	2149720
INFRA_SUBANG	1054.5	896.79	1007.945	1244.53
PDRB_SUBANG	21,431,370,0 00,000	22,506,210,0 00,000	23,696,760,0 00,000	24,976,920,0 00,000
FDI_PURWAKA RTA	6,136,647,56 4,000	1,195,926,40 0	4,939,275,00 0,000	11,551,666,7 58,267
IPM_PURWAKA RTA	67.09	67.32	67.84	68.56
UMK_PURWAK ARTA	1639167	2100000	2600000	2927990
INFRA_PURWA KARTA	777.55	724.53	728.924	829.604
PDRB_PURWAK ARTA	34,216,420,0 00,000	36,172,910,0 00,000	37,902,420,0 00,000	40,125,830,0 00,000
FDI_KARAWAN G	36,272,453,5 47,000	1,878,238,00 0	17,813,837,5 00,000	27,641,797,4 42,603
IPM_KARAWAN G	66.61	67.08	67.66	68.19

UMK_KARAWA NG	2000000	2447450	2957450	3330505
INFRA_KARAW ANG	2640.03	1365.68	2640.03	1726.12
PDRB_KARAWA NG	120,294,860, 000,000	126,748,690, 000,000	132,453,570, 000,000	140,809,770, 000,000
FDI_BEKASI	17,781,798,8 43,000	2,255,836,10 0	28,039,438,7 50,000	30,926,354,7 21,936
IPM_BEKASI	70.09	70.51	71.19	71.83
UMK_BEKASI	2002000	2447445	2840000	3261375
INFRA_BEKASI	841.117	642.89	841.117	1001.65
PDRB_BEKASI	186,206,590, 000,000	197,158,670, 000,000	205,967,480, 000,000	215,983,050, 000,000
FDI_BANDUNG BARAT	109,361,853, 000	38,270,300	206,681,250, 000	2,580,373,00 0,689
IPM_BANDUNG BARAT	63.93	64.27	65.23	65.81
UMK_BANDUN GBARAT	1396399	1738476	2004637	2280175
INFRA_BANDU NGBARAT	1155.345	1693.54	556.329	688.77
PDRB_BANDUN GBARAT	22,937,170,0 00,000	24,261,000,0 00,000	25,486,170,0 00,000	26,922,630,0 00,000
FDI_KOTABOGO R	83,031,705	14,367,700	264,878,750, 000	230,056,787, 312
IPM_KOTABOG OR	72.86	73.1	73.65	74.5
UMK_KOTABOG OR	2002000	2352350	2658155	3022765
INFRA_KOTABO GOR	719.385	665.28	719.385	772.84
PDRB_KOTABO GOR	22,484,670,0 00,000	23,835,310,0 00,000	25,298,600,0 00,000	27,002,250,0 00,000
FDI_KOTABAND UNG	183,836,466, 000	18,085,500	6,914,310,00 0,000	2,012,132,07 9,991
IPM_KOTABAN DUNG	78.55	78.98	79.67	80.13
UMK_KOTABAN DUNG	1538703	2000000	2310000	2626940
INFRA_KOTABA NDUNG	1236.48	998.87	1236.48	1244.88

PDRB_KOTABANDUNG	129,005,460,000,000	138,958,090,000,000	149,580,380,000,000	161,227,830,000,000
FDI_KOTACIREBON	145,737,969,000	6,733,200	154,208,750,000	13,898,613,226
IPM_KOTACIREBON	72.27	72.93	73.34	73.7
UMK_KOTACIREBON	1082500	1226500	1415000	1608945
INFRA_KOTACIREBON	142.93	130.1	142.93	157.76
PDRB_KOTACIREBON	11,863,880,000,000	12,541,010,000,000	13,269,240,000,000	14,059,290,000,000
FDI_KOTABEKASI	17,781,798,843,000	34,846,700	821,216,250,000	2,477,927,245,928
IPM_KOTABEKASI	78.63	78.84	79.63	79.95
UMK_KOTABEKASI	2100000	2441954	2954031	3327160
INFRA_KOTABEKASI	1324.56	1185.31	1324.56	1360.24
PDRB_KOTABEKASI	49,741,130,000,000	52,534,080,000,000	55,457,810,000,000	58,827,350,000,000
FDI_KOTADEPOK	445,231,944,000	225,626,100	550,528,750,000	1,095,168,196,657
IPM_KOTADEPOK	78.27	78.58	79.11	79.6
UMK_KOTADEPOK	2042000	2397000	2705000	3046180
INFRA_KOTADEPOK	476.15	224.97	476.15	520.25
PDRB_KOTADEPOK	32,805,890,000,000	35,192,760,000,000	37,529,480,000,000	40,263,230,000,000

Sumber: BPS Jawa Barat, Kep. Gubernur Jawa Barat

Lampiran II

Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/14/17 Time: 14:22
 Sample: 2013 2016
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.92890	24.37645	-3.689171	0.0004
IPM?	-0.169331	0.133178	-1.271465	0.2073
LOG(UMK?)	5.158918	2.100645	2.455873	0.0162
LOG(INFRA?)	-0.199394	1.098787	-0.181467	0.8565
LOG(PDRB?)	1.717398	0.885111	1.940319	0.0559
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.203122	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.453809	Akaike info criterion		5.883075
Sum squared resid	1567.077	Schwarz criterion		6.027767
Log likelihood	-242.0892	Hannan-Quinn criter.		5.941240
F-statistic	6.289128	Durbin-Watson stat		3.041111
Prob(F-statistic)	0.000191			

الجامعة الإسلامية
 الباكستان
 اسلام آباد

Lampiran III

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/26/17 Time: 23:30
 Sample: 2013 2016
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-541.0454	819.3178	-0.660361	0.5116
IPM?	7.679312	2.605995	2.946787	0.0046
LOG(UMK?)	-20.77609	9.538662	-2.178093	0.0334
LOG(INFRA?)	5.706524	2.421353	2.356750	0.0218
LOG(PDRB?)	9.572321	31.98155	0.299308	0.7658
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	1.576901		_SUBANG--C	21.32469
_SUKABUMI--C	30.28091		_PURWAKARTA--C	15.59456
_CIANJUR--C	45.70013		_KARAWANG--C	4.757956
_BANDUNG--C	-15.17327		_BEKASI--C	-17.23045
_GARUT--C	36.96545		_BANDUNGBARAT--C	33.00045
_TASIKMALAYA--C	37.76041		_KOTABOGOR--C	-28.57672
_KUNINGAN--C	13.39016		_KOTABANDUNG--C	-93.21634
_CIREBON--C	18.73135		_KOTACIREBON--C	-21.89302
_MAJALENGKA--C	30.32898		_KOTABEKASI--C	-77.86675
_SUMEDANG--C	4.255183		_KOTADEPOK--C	-66.46512
_INDRAMAYU--C	26.75454			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.509506	Mean dependent var	24.96686
Adjusted R-squared	0.309983	S.D. dependent var	4.989256
S.E. of regression	4.144439	Akaike info criterion	5.923371
Sum squared resid	1013.406	Schwarz criterion	6.646828
Log likelihood	-223.7816	Hannan-Quinn criter.	6.214195
F-statistic	2.553618	Durbin-Watson stat	3.531922
Prob(F-statistic)	0.001810		

Lampiran IV

Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/26/17 Time: 22:22

Sample: 2013 2016

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.92890	22.68322	-3.964557	0.0002
IPM?	-0.169331	0.123927	-1.366376	0.1757
LOG(UMK?)	5.158918	1.954730	2.639197	0.0100
LOG(INFRA?)	-0.199394	1.022463	-0.195013	0.8459
LOG(PDRB?)	1.717398	0.823630	2.085158	0.0403
Random Effects (Cross)				
_BOGOR—C	0.000000		_SUBANG—C	0.000000
_SUKABUMI--C	0.000000		_PURWAKARTA—C	0.000000
_CIANJUR—C	0.000000		_KARAWANG—C	0.000000
_BANDUNG—C	0.000000		_BEKASI—C	0.000000
_GARUT—C	0.000000		_BANDUNGBARAT--C	0.000000
_TASIKMALAYA--C	0.000000		_KOTABOGOR--C	0.000000
_KUNINGAN--C	0.000000		_KOTABANDUNG--C	0.000000
_CIREBON—C	0.000000		_KOTACIREBON--C	0.000000
_MAJALENGKA--C	0.000000		_KOTABEKASI--C	0.000000
_SUMEDANG--C	0.000000		_KOTADEPOK--C	0.000000
_INDRAMAYU--C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			4.144439	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.203122	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.453809	Sum squared resid		1567.077
F-statistic	6.289128	Durbin-Watson stat		3.041111
Prob(F-statistic)	0.000191			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Sum squared resid	1567.077	Durbin-Watson stat		3.041111

Lampiran V

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: COMMON
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.611721	(20,59)	0.0803
Cross-section Chi-square	36.615169	20	0.0130

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(FDI?)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/14/17 Time: 14:36
Sample: 2013 2016
Included observations: 4
Cross-sections included: 21
Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.92890	24.37645	-3.689171	0.0004
IPM?	-0.169331	0.133178	-1.271465	0.2073
LOG(UMK?)	5.158918	2.100645	2.455873	0.0162
LOG(INFRA?)	-0.199394	1.098787	-0.181467	0.8565
LOG(PDRB?)	1.717398	0.885111	1.940319	0.0559
R-squared	0.241526	Mean dependent var		24.96686
Adjusted R-squared	0.203122	S.D. dependent var		4.989256
S.E. of regression	4.453809	Akaike info criterion		5.883075
Sum squared resid	1567.077	Schwarz criterion		6.027767
Log likelihood	-242.0892	Hannan-Quinn criter.		5.941240
F-statistic	6.289128	Durbin-Watson stat		3.041111
Prob(F-statistic)	0.000191			

Lampiran VI

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: COMMON

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.764322	4	0.0001

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM?	7.679312	-0.169331	6.775850	0.0026
LOG(UMK?)	-20.776091	5.158918	87.165095	0.0055
LOG(INFRA?)	5.706524	-0.199394	4.817519	0.0071
LOG(PDRB?)	9.572321	1.717398	1022.140959	0.8059

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 14:38

Sample: 2013 2016

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

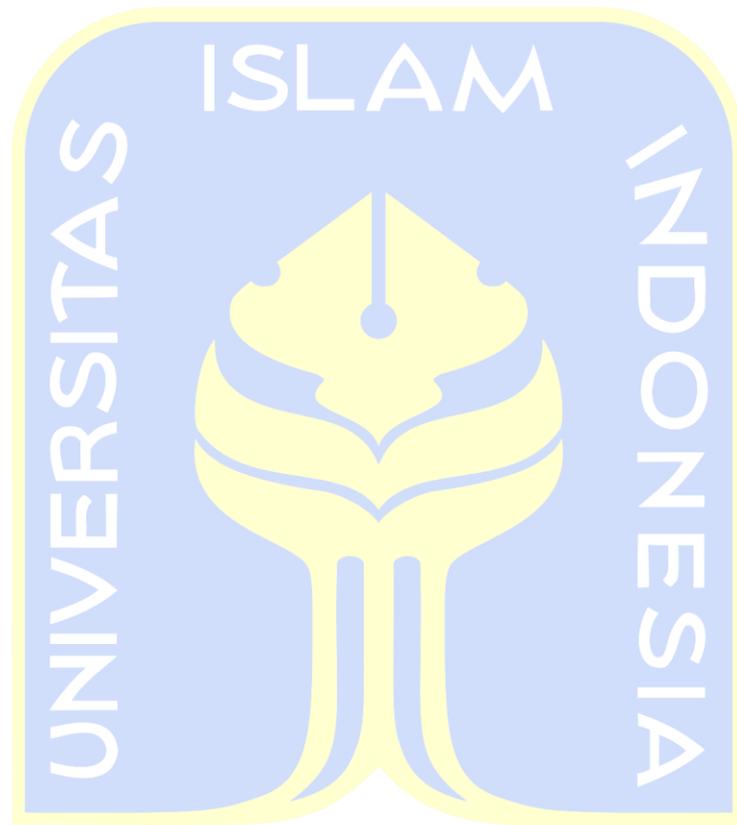
Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-541.0454	819.3178	-0.660361	0.5116
IPM?	7.679312	2.605995	2.946787	0.0046
LOG(UMK?)	-20.77609	9.538662	-2.178093	0.0334
LOG(INFRA?)	5.706524	2.421353	2.356750	0.0218
LOG(PDRB?)	9.572321	31.98155	0.299308	0.7658

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.509506	Mean dependent var	24.96686
Adjusted R-squared	0.309983	S.D. dependent var	4.989256
S.E. of regression	4.144439	Akaike info criterion	5.923371
Sum squared resid	1013.406	Schwarz criterion	6.646828
Log likelihood	-223.7816	Hannan-Quinn criter.	6.214195
F-statistic	2.553618	Durbin-Watson stat	3.531922
Prob(F-statistic)	0.001810		



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية